

NARASI BUMI



Save the Children

9 Cerita Praktik Baik
Program Pengurangan Risiko Bencana
Membangun Ketangguhan Anak-anak dan Keluarga di Indonesia



Didukung oleh:

Google.org

NARASI BUMI



Save the Children

9 Cerita Praktik Baik
Program Pengurangan Risiko Bencana
Membangun Ketangguhan Anak-anak dan Keluarga di Indonesia



Didukung oleh:

Google.org



NARASI BUMI

9 Cerita Praktik Baik Program Pengurangan Risiko Bencana
untuk Membangun Ketangguhan anak - Anak dan Keluarga di Indonesia

Januari 2021

Kontributor:

Tim Project Pengurangan Risiko Bencana - Save the Children

Desain, Tata Letak dan Penulisan:

Wahyu Bramastyo

Pengunting:

1. Dewi Sri Sumanah - Communication & Advocacy Manager
2. Fredy Chandra - DRR & Resilience Advisor

Hak Cipta:



Save the Children

Didukung oleh:

Google.org

DAFTAR ISI

JUDUL	HAL
Kontributor	i
Daftar Isi	ii
Salam Tangguh	iii
5 Tentang Program Pengurangan Risiko Bencana	vi
Ngaruat Sirnajaya	1
Berguru di Sindangkerta, Merawat Bumi yang Mulai Renta	10
Nyanyian Bumi Kita	19
Bakti Mulia Sang Guru	29
Teh Inong dan Tim Asiben Penjaga Bumi	38
Saripah dan 150 Pohon	47
From Athaya With Love	58
Bahasa Tekad Nadia	66
Jabar Mapping Competition, Wacana Partisipasi Berkostum Kompetisi	76

Bermimpi bersama untuk ketangguhan

Bermimpi bersama adalah sebuah ungkapan yang tepat untuk mengungkapkan berbagai aktifitas yang dilakukan dalam proyek 1 tahun Save The Children Indonesia yang didukung Google.org bertajuk “Program Kesiapsiagaan Bencana Untuk Kota Dan Masyarakat Tangguh Bencana”.

Mimpi itu dibagikan, diperkuat dan kemudian dimiliki bersama oleh individu, komunitas dan bahkan Lembaga-lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan yang dilakukan dibalut dengan kemitraan yang apik. Di Provinsi Jawa Barat dan tiga kabupaten lainnya yaitu : Kabupaten Bandung, Bandung Barat dan Tasikmalaya mimpi itu telah dimulai.

Untuk menggapai mimpi itu, semua pihak diajak dalam kolaborasi kemanusiaan untuk melihat dengan optimis bahwa masih ada hal baik yang bisa dilakukan dalam mengurangi risiko bencana. Kenyataan bahwa bencana bukan sekedar faktor alam belaka, tetapi juga dipertinggi risikonya oleh kelalaian dan kesengajaan manusia, maka semua aktifitas sedapat mungkin melibatkan para pemangku kepentingan.

Dalam catatan-catatan yang dikumpulkan, terungkaplah bahwa kita masih bisa untuk dapat mendengar alam, menjaga alam dan memperbaiki perilaku manusia.

Sudah tentu dengan rendah hati menyadari bahwa, ”tak ada sesuatu yang baru di bawah Matahari”, maka berbekal pengetahuan, praktik baik dan hasil dari program serupa sebelumnya berbagai kegiatan dirancang untuk meraih mimpi dalam balutan berbagai inovasi agar bisa lebih kontekstual dan efektif.

Dalam buku kecil ini ditulis kisah dari mereka yang ternyata bisa melakukan yang terbaik agar ungkapan “kita jaga alam, alam jaga kita” dijalankan dengan kapasitas yang diperkuat berbasis potensi yang sudah dimiliki oleh para pelaku dan komunitasnya.

Kisah anak manusia yang terus menerus dihadapkan pada perkembangan teknologi adalah bagian yang indah dari kelenturan manusia untuk bisa mengurangi risiko bencana. Melalui ketersediaan fasilitas digital, manusia satu dengan yang lain bisa terhubung untuk berbagi informasi dan melakukan komunikasi intens di tanah dan air rawan bencana Indonesia.

Citizens Science yang dimanifestasikan melalui pelibatan partisipasi siapapun atau *crowd sourcing* ternyata sangat menolong semua dari kita untuk mampu melakukan pemetaan partisipatoris dan pelaporan kejadian bencana. Anak-anak manusia bisa menjaga BUMI KITA sebagai tempat hidup bersama dengan dibantu oleh ketersediaan teknologi.

Dalam catatan yang ada, aktifitas kesiapsiagaan masyarakat tidak bisa bertumpu hanya kepada satu pihak saja. Pemerintah sebagai penanggungjawab amanat untuk menghadirkan negeri yang aman dari bencana tidak akan efektif bekerja tanpa kolaborasi dengan komunitas dan pihak-pihak lainnya.

Koordinasi lintas tingkat pemerintahan dari pusat sampai desa diperlukan dan juga kesatuan aksi lintas sektor sangat penting. Inovasi pun dilakukan untuk menghadirkan ketangguhan dengan menyatukan upaya Pengurangan Risiko Bencana, Adaptasi Perubahan Iklim dan Satuan Pendidikan Aman Bencana diwujudkan oleh para pelaku dalam kisah mereka di tingkat basis akar rumput. Semua bergerak, aparat desa, pendidik, dan tokoh komunitas untuk menghadirkan komunitas tangguh bencana.

Sebagai pemilik mimpi masa depan yang produktif, anak-anak harus juga bisa menyampaikan aspirasi mereka untuk dunia seperti apa yang mereka hidupi untuk masa depan yang berkelanjutan. “Celotehan” anak ternyata tidak bisa dianggap enteng. Kita bangga ada anak-anak Indonesia yang aktif menjadi penggerak. Basis pengetahuan yang ditimpali dengan keingintahuan bahkan kecintaan terhadap bumi yang mereka diami membuat hadirnya semangat menyebarkan untuk hidup Tangguh terhadap bencana adalah sebuah keharusan. Pesan itu disampaikan oleh anak kepada para pemimpin pemerintahan di tingkat pusat dan daerah dan pesan yang sama terus juga digaungkan kepada teman-teman mereka. Dalam kisah ini, ada anak-anak kita yang terus menyebar mimpi mereka kepada semua.

Bermimpi bersama bukanlah hal-hal yang terlalu sulit untuk dilakukan. Membaca kisah-kisah dalam buku ini kitapun disadarkan bahwa siapapun bisa melakukannya ketika ada kemauan dan kebersamaan. Silaturahmi membangun ketangguhan dengan pelibatan dan dukungan semua pihak sangatlah berarti dalam mencapai “keberhasilan sementara” oleh mimpi yang sudah dimulai dalam proyek ini. Namun kemauan untuk terus bermimpi dan mengaplikasikan mimpi itu dalam sebuah masyarakat yang Tangguh bencana adalah sebuah ikhtiar bersama tanpa akhir.

Ungkapan “*Remember; when disaster strikes, the time to prepare has passed.*”, atau, “Ingat, ketika bencana terjadi, waktu untuk kesiapsiagaan telah berlalu” adalah tepat. Dengan masih terjadinya bencana bahkan sampai detik ini, kesiapsiagaan adalah kewajiban semua.

Kita tidak mau merusak alam, , kita tidak mau lalai, kita tidak mau kalah, kita mau Tangguh, kita mau siaga dan kita mau bermimpi dan melakukannya sekarang dan di tempat kita. TERUSLAH BERMIMPI ANAK ANAK INDONESIA.

Salam Tangguh,

J.Victor Rembeth

Direktur Program Pengurangan Risiko Bencana
Save the Children Indonesia

Tentang Program Pengurangan Risiko Bencana

Sejak Juli 2019, Save the Children didukung penuh oleh Google menjalankan Program Pengurangan Risiko Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana di tiga kabupaten percontohan di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Tasik Malaya. Program ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama anak – anak dan kaum muda untuk dapat lebih siapsiaga dan bisa melakukan upaya – upaya pengurangan risiko bencana, adaptasi perubahan iklim dan satuan Pendidikan aman bencana.

Program ini diharapkan bisa menjangkau 560.000 orang dimana 30% diantaranya adalah anak anak. Di akhir Januari 2021, tercatat bahwa program ini telah menjangkau lebih dari 20 juta orang.

Ada tiga hasil yang diharapkan bisa tercapai dalam program ini diantaranya adalah :

1. Meningkatnya kesadaran publik terutama anak anak dan kaum muda secara nasional tentang pengurangan risiko bencana
2. Anak – Anak Tingkat sekolah dasar di Jawa Barat Lebih aman dan siap menghadapi bencana
3. Anak – Anak dan Remaja berpartisipasi aktif dalam perencanaan pembangunan desa, kecamatan dan kabupaten untuk mengurangi risiko bencana

Untuk mengetahui capaian dari tiga hasil yang diharapkan diatas, 9 cerita dalam Buku Narasi Bumi ini mewakili sebuah aksi untuk menjaga bumi dan mimpi anak – anak Indonesia.

NGARUAT SIRNAJAYA

It wasn't raining when Noah built the ark

~Howard Joseph Ruff, penulis.

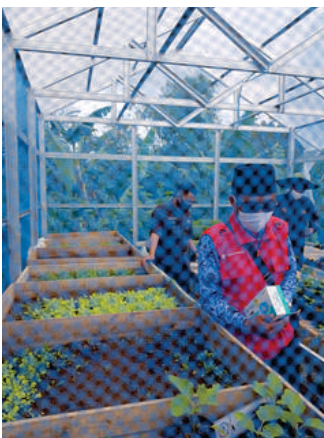
“Sebagian besar penduduk di sini bermata pencaharian sebagai petani. Kalau longsor dan banjir bandang terjadi menimpa area persawahan, kami belum ada solusi bagaimana penduduk mau mengembalikan hasil tanam mereka. Tahun lalu, setelah musim tanam, dan ketika padi hampir menguning, tiba-tiba banjir dan longsor datang, puluhan hektar sawah gagal panen, dan warga kehilangan 200 kg lebih hasil tanamnya”, disela-sela hembusan udara dingin Gununghalu, Pak Muslim, kepala Dusun 2, Desa Sirnajaya menuturkan ceritanya siang itu pada kami bertiga.

Kopi, pisang goreng, dan penganan kecil lain disuguhkan silih berganti oleh istri Pak Muslim ke meja tamu. Kami merasa sedang menghadiri sebuah perhelatan pribadi. Pesta minum kopi, hangat dan akrab, dengan Pak Muslim berada di tengah orbitnya berceloteh panjang lebar mengenai Desa Sirnajaya. Dari sekian banyak orang yang kami temui di desa, Pak Muslim termasuk yang

paling banyak bicara. Sekali pantik dengan pertanyaan sederhana akan langsung disambut dengan banjir informasi dari beliau. Tawanya yang lepas dan nada bicaranya yang lantang menularkan semangat kepada para pendengarnya. Pak Muslim menikmati pembicaraan seperti kami menikmati kopi siang itu.

Gununghalu memang salah satu penghasil kopi terbaik. Varietas kopinya bukan hanya terhitung sebagai jawara nasional tapi juga internasional. Konon di tahun 2018 lalu, kopi Gununghalu termasuk salah satu yang memperoleh penghargaan AVPA Gourmet Product di pameran SIAL di Paris, Perancis. Meski begitu, warga Desa Sirnajaya bukan hanya bertani kopi. 28 RW dan 86 RT yang terbagi ke dalam empat dusun di desa ini memiliki variasi tanam yang beragam, mulai dari: nangka, sereh wangi, talas, ubi, cecenet, cabai, cincau hitam, kapulaga, selada, wortel, dan lain-lain. Pak Suhardi selaku kepala desa, punya saran yang bijak agar masyarakat tidak menanam hal yang sama, karena jumlah yang terlalu banyak akan berpengaruh pada turunnya harga.

“Dari total jumlah penduduk yang mencapai 13.500 jiwa lebih, 80% nya memang hidup dari pertanian”, kata Pak Muslim. “Ada 300 ribu hektar lebih area persawahan yang terbentang di sini. 70% area persawahan, sedangkan 25% nya pertanian tanah kering”.



Gambar 1. Green House kelompok Tani
Desa Sirnajaya

Menariknya, desa Sirnajaya memiliki kelompok tani yang terkelola dengan cukup baik. Salah satu terobosan program dari kepala desa Sirnajaya periode ini adalah untuk membuat *green house* yang di dalamnya berisi puluhan varian tanaman sayur, herbal, dan pangan. Setiap Kepala Keluarga (KK) diijinkan untuk mengadopsi 60 *polybag* bibit yang mereka sukai secara gratis. Bibit-bibit ini selanjutnya

akan ditanam di rumah masing-masing dan hasilnya dapat dikonsumsi untuk keluarga atau dijual. Tidak seperti perdagangan atau pertukangan, pertanian adalah salah satu sektor yang tidak terdampak banyak oleh pandemi. Itu kenapa penduduk Sirnajaya memilih bertani. Dan itu juga yang menjadi alasan jika bencana menimpa lahan pertanian di desa, penduduk akan mengalami kerugian yang sangat besar. Kemiskinan yang ditimbulkan oleh bencana bukan hal yang sederhana. Penduduk yang kehilangan penghasilan akibat sawah yang menjadi mata pencahariannya rusak merupakan potensi masalah yang perlu dipikirkan jalan keluarnya.

Di tahun 2019 lalu, Save the Children dengan saran berbagai pihak terkait, seperti BNPB, BPBD, serta pemerintah setempat melakukan asesmen ke beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang ditengarai rawan bencana. Desa Sirnajaya yang berlokasi di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat menjadi salah satu desa yang akhirnya terpilih untuk didampingi Save the Children melalui program Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana yang didanai oleh Google.

Menurut data yang diperoleh dari BNPB tahun 2019, jumlah kematian dan orang hilang akibat bencana di Indonesia pada tahun 2009-2018 mencapai 11.579 orang. Sungguh harga yang terlalu mahal ketika satuannya adalah nyawa manusia. Selain itu, data dari Kemendikbud tahun 2019 juga mencatat 48.000 sekolah di Indonesia terdampak oleh bencana selama 2004 hingga 2018.

Save the Children yang telah berdiri sejak tahun 1919 dan telah melakukan respon terhadap bencana di berbagai belahan dunia, tidak pernah berhenti mengedukasi masyarakat terkait pentingnya kesiapsiagaan bencana di berbagai wilayah. Mereka percaya bahwa jumlah korban dan kerusakan akibat bencana seharusnya dapat dikurangi jika kita melakukan hal-hal yang tepat untuk mengurangi risiko jauh-jauh hari sebelum bencana terjadi.

Melalui program Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat

Tangguh Bencana ini, Save the Children bertekad mengedukasi 560 ribu masyarakat, termasuk anak-anak, terkait upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) selama 1 tahun melalui berbagai pendekatan. Ini merupakan sebuah langkah penting, karena kerentanan terhadap ancaman yang ada di desa dapat dikurangi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat serta kapasitas mereka dalam menghadapi bencana.

Meskipun bukan perkara mudah, terutama ketika pandemi mulai terjadi di tahun 2020, para pekerja kemanusiaan Save the Children tetap mencari cara, meluangkan waktu, serta tenaga untuk mengunjungi Desa Sirnajaya. Mereka melakukan beragam sosialisasi mengenai kebencanaan, melatih fasilitator desa dan sekolah terkait pengurangan risiko bencana, membantu membentuk tim siaga bencana desa, mendampingi tim siaga bencana untuk melakukan kajian risiko bencana di desa, menyusun SOP kebencanaan, memasang tanda-tanda bahaya di lokasi rawan longsor, banjir dan gempa bumi, serta memasang petunjuk jalur evakuasi.

Secara lebih khusus, Save the Children juga mendampingi SDN Baktimulya, salah satu Sekolah Dasar yang terdapat di Desa Sirnajaya untuk membantu mereka menjadikan sekolah sebagai Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), agar anak-anak dan seluruh warga sekolah tetap selamat dan terlindungi jika bencana terjadi.

Kerja keras memang harga yang harus dibayar, tapi kesadaran masyarakat adalah buah tak ternilai yang dapat dipetik di kemudian hari. Membuka mata warga dan membentuk perilaku baru bukan hal yang sederhana, terlebih ketika di bulan Maret pemerintah mulai melakukan pembatasan terhadap berbagai aktivitas berkumpul sesuai protokol kesehatan. Tidak sedikit kegiatan yang akhirnya harus dilakukan dengan strategi baru. Tapi jika kita melihat bagaimana tim Save the Children bekerja, kita akan percaya bahwa di tangan mereka setiap target dapat dicapai. Para

pekerja kemanusiaan ini dididik untuk bermental baja jika menyangkut keselamatan anak dan warga masyarakat.

Semua kelelahan terbayar ketika warga dan pemerintah desa Sirnajaya mulai membuka mata terhadap pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana. Hujan deras, angin besar, pergeseran tanah, dan patahan lempeng bumi yang bergerak memang bahasa alam, tapi manusia memiliki kontribusi untuk mengurangi risiko akibat ancaman yang hadir di sekitarnya. Langkah-langkah antisipasi dapat dilakukan oleh warga dan aparat desa untuk mengurangi risiko bencana jauh sejak sebelum bencana terjadi. Itu berarti semua pihak dapat berkontribusi. Menghadapi bencana bukan semata perihal memberi respon tanggap darurat setelah bencana, tetapi juga melakukan langkah antisipasi dengan memperhatikan semua aspek dalam kehidupan sehari-hari: ekonomi, pendidikan, agama, kesehatan, sosial, dan infrastruktur. Secara terintegrasi semua aspek mulai dibahas dalam rapat-rapat desa, lalu secara bertahap dituangkan ke dalam Rencana Kerja Pembangunan Desa. Pak Suhardi dan Pak Muslim tak henti berkeliling mengingatkan warga perihal isu kesiapsiagaan bencana di Desa Sirnajaya. Saat ceramah pengajian desa, saat kunjungan di rumah warga, atau seremonial pembukaan acara, pesan mengenai pengurangan risiko bencana selalu bergulir dari mulut mereka.

“Dulu untuk penanggulangan bencana, desa bergantung pada kebijaksanaan kepala desa”, ujar pak muslim sembari menyisip kopi hitamnya. “Itu artinya meskipun tidak ada dana desa dan tidak ada peraturan desanya, kepala desa bisa memberikan bantuan kepada warga sesuai kebijaksanaan beliau. Tapi sejak kami memperoleh banyak informasi dari Save the Children, mulai tahun ini kami berusaha menyusun kebijakan desa terkait pengurangan risiko bencana dan sengaja memasukkan anggarannya ke dalam RKPDes (Rencana ZKerja Pembangunan Desa) dan APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa)”.

Proses penyusunan RKPDes ini melibatkan konsultasi dengan perwakilan seluruh elemen warga. Perempuan, tokoh agama, RT/RW, pemerintah setempat, perwakilan sekolah dan anak muda, dikumpulkan bersama untuk menyuarakan aspirasi mereka terkait apa yang akan dimasukkan ke dalam rencana kerja untuk pembangunan jangka panjang desa enam tahun ke depan. Setelah itu, di bulan Januari 2021 nanti, aparat desa akan kembali berkumpul untuk mendiskusikan APBDes satu tahun ke depan sebelum kemudian akan diumumkan kembali secara transparan kepada seluruh masyarakat terkait komponen apa saja yang akan didanai oleh desa di tahun tersebut.

Satu benih kesadaran tumbuh, berbuah bulir kesadaran yang lain. Dukungan demi dukungan bermunculan dari berbagai pihak. Saat penyusunan RKPDes, bapak camat Gununghalu hadir dan sangat mendorong desa Sirnajaya agar menyisihkan dana khusus untuk pengurangan risiko bencana.

Perubahan di Desa Sirnajaya bergerak konstan seperti nafas ombak, kabar baik berhembus mengenai terobosan baru yang mulai dikerjakan oleh desa. Agar dapat menampung aspirasi seluruh pihak dengan lebih baik, terutama anak-anak, pihak desa memasukkan rencana pembentukan Forum Anak di tingkat desa ke dalam RKPDes tahun depan. Sebuah hadiah yang luar biasa bagi Save the Children ketika orang-orang dewasa dan lembaga pemerintahan memiliki inisiatif untuk melibatkan dan mendengarkan suara anak dalam proses penyusunan kebijakan. Forum Anak merupakan organisasi resmi yang dibina oleh pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan tujuan untuk dapat menjembatani komunikasi dan interaksi antara pemerintah dengan anak-anak di seluruh Indonesia. Forum ini dikembangkan di setiap jenjang administrasi pemerintahan, mulai dari desa/kelurahan hingga tingkat nasional. Ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi hak partisipasi anak dan untuk mendengarkan suara mereka dalam setiap kebijakan yang dibuat

dan mempengaruhi kehidupan anak.

Dengan semakin kuatnya kesadaran dan keterlibatan berbagai elemen desa, proses pengurangan risiko bencana di Desa Sirnajaya berlangsung semakin meriah. *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*. Bersama-sama mereka mengkaji, menganalisis, mengevaluasi, serta memetakan risiko yang ada di desa sehingga dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko bencana dengan menggunakan sumber daya lokal yang tersedia. Hal ini sejalan dengan konsep Desa Tangguh Bencana dimana warga masyarakat adalah pelaku utama dalam mengurangi risiko dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Peraturan Kepala BNPB No.1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa Tangguh Bencana menjelaskan bahwa desa tangguh bencana adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan.

Dalam konsep desa tangguh bencana, masyarakat adalah aktor utama yang melakukan pengelolaan risiko bencana berbasis masyarakat, termasuk di dalamnya adaptasi perubahan iklim. Menyadari hidup mereka bergantung pada alam, Desa Sirnajaya juga mulai menyusun aturan desa untuk merawat lingkungan dengan lebih baik, misalnya aturan untuk tidak menebang pohon yang terdapat di hutan lindung dengan sembarangan, bagaimana membuat tata ruang dan bangunan rumah yang aman dan tidak memicu bencana, memperbanyak tanaman buah agar dapat diambil hasilnya tanpa perlu menebang pohonnya, dan lain-lain. Secara perlahan Pengurangan Risiko Bencana berkelindan dengan rencana pembangunan desa.

Save the Children bukan organisasi tanggung yang bekerja setengah-setengah. Gerak mereka tak berhenti hanya sampai di pendampingan. Setelah kerja keras seluruh elemen desa untuk mengurangi risiko bencana terlihat bentuknya, advokasi adalah lompatan berikutnya. Kabar baik mengenai

perkembangan Desa Sirnajaya diteruskan oleh Save the Children ke BNPB. Gayung bersambut, BNPB mengundang Bapak Suhardi selaku kepala desa Sirnajaya untuk mempresentasikan praktik baik yang terjadi di desanya. Dalam waktu singkat perangkat Desa Sirnajaya berbenah, memotret bukti, membuat *power point*, menulis hasil-hasil yang telah mereka peroleh dari kerja bersama untuk disuarakan di depan pemangku kebijakan.

Pengalaman berharga bagi desa Sirnajaya, bukan hanya karena mereka dapat menunjukkan berbagai praktik baik yang berhasil mereka lakukan di desa, tapi juga karena mereka memperoleh perhatian secara langsung dari BNPB dan terhubung dengan pemangku kebijakan yang relevan dengan isu PRB. Untuk sebuah desa di lokasi terpencil seperti Sirnajaya, kesempatan untuk memperoleh perhatian dari pemerintah secara langsung adalah suguhan kesempatan yang mewah.



Gambar 2. Area persawahan di Desa Sirnajaya

Pak Suhardi mengatakan, “informasi-informasi mengenai fasilitas dan bantuan yang tersedia dari pemerintah semacam ini sangat penting bagi kami sehingga di kemudian hari desa dapat mengaksesnya secara mandiri”.

Selaku kepala Desa, Pak Suhardi berkomitmen untuk membenahi dan meningkatkan kesiapsiagaan desa sehingga setiap bencana di desa dapat ditanggulangi.

“Target saya adalah korban jiwa dan kerugian akibat bencana harus terus dikurangi, dan saya ingin desa saya dapat menjadi model desa siaga bencana yang dapat dicontoh oleh desa-desa lainnya”, ujarnya berapi-api.



Gambar 3. Suhardi Kepala Desa Sirnajaya dalam wawancara bersama Save the Children

Untuk mewujudkan hal ini, beliau berjanji akan terus berkoordinasi dengan BPBD dan pemerintah terkait lainnya di berbagai jenjang. “Yang penting kami minta tolong untuk diinformasikan mengenai berbagai bantuan untuk mewujudkan desa siaga yang dapat diakses, sebab sumber daya dan pengetahuan kami ini terbatas”, permohonan bapak kepala desa disampaikan kepada Save the Children saat mengakhiri bincang-bincang kami hari itu.

Bagi desa seperti Sirnajaya, bantuan tidak harus melulu berupa pendampingan. Informasi terhadap bantuan yang bisa diakses juga merupakan dukungan yang sangat berharga untuk mereka. Mempertemukan antara pihak desa dengan pemangku kebijakan terkait di berbagai level akan membuka jalan untuk membuat desa menjadi lebih maju meskipun setelah program pendampingan usai.

'Jembatan'.

Demikian istilah yang disematkan Pak Muslim untuk Save the Children. “Kalau kita ingin menyeberang, tidak ada jembatannya kita tidak akan pernah sampai. Save the Children bagi kami seperti jembatan penghubung yang menyeberangkan dan mempertemukan kami dengan sumber-sumber bantuan untuk membuat desa kami semakin berkembang”, ujar pak Muslim sembari mengantar kami melewati halaman depan rumahnya yang penuh tanaman. Matahari mulai menggelincir menggeser mendung saat kami berpamitan. Senja mendekati sempurna, mewarnai kebun-kebun di Sirnajaya dengan warna jingga.

Desa ini indah tanpa bencana.

BERGURU DI SINDANGKERTA, MERAUAT BUMI YANG MULAI RENTA

'We do not inherit nature from our ancestors, we borrow it from our children'

~Pepatah kuno suku Indian

"Kamu tahu kenapa warga Sindangkerta tidak takut dengan ombak besar?" kata Wak Dudul suatu hari di tepi pantai ketika Sopia dan tim Save the Children mengunjunginya untuk pembuatan film pendek. "Para tetua kami dulu mengajarkan untuk tidak merusak kakayon", kata beliau sambil menunjuk hamparan hutan hijau yang membentang di sepanjang bibir pantai. "Hutan ini pagar desa, jika ombak besar datang, ia akan dipecah oleh barisan karang, lalu dipecah lagi oleh sabuk hijau kakayon, sehingga tidak sampai ke pemukiman warga. Jika hutan ditebang dan karang dirusak, benteng kami ambruk".

Sudah tiga hari Sopia di Sindangkerta, belajar bersama Save the Children mengenai betapa dekatnya hubungan alam dengan bencana. Wak Dulia yang sering dipanggil anak-anak dengan nama Wak Dudul menjadi salah satu

sumber belajarnya selama di sini. Tokoh adat Saung Budaya Tatar Karang itu sesekali mengajaknya berjalan menikmati pinggiran pantai. Membau aroma garam yang disuguhkan angin untuk kedua lubang hidungnya. Warna biru lautan di sisi bahu kanan Sophia kontras dengan hijau dedaunan di sebelah kirinya. Wak Dudul mengajak Sophia menyusuri garis pantai yang memisahkan keduanya, berjalan kaki di hamparan pasir, merunuti urat laut.

Desa Sindangkerta yang berlokasi di Kecamatan Cipatujah, Tasikmalaya bukan daerah yang sepenuhnya aman dari bencana. Lokasinya tepat bersisian dengan lautan. Jika pasang datang, ombak bergulungan naik ke daratan, tapi kearifan lokal yang sederhana dari Sindangkerta dalam menjaga lingkungan dimana mereka tinggal membuat warga di sana jauh dari amukan alam.

Sophia teringat kampungnya sendiri di Cipasung. Bukan hamparan pantai melainkan dataran tinggi. Kaki Gunung Galunggung berdiri gagah membentengi tempat tinggalnya. Dulu waktu pertama kali pindah ke Cipasung, Sophia berharap bisa sering-sering *camping* atau main air di sungai. Sayangnya, harapan indah Sophia dikotori polusi setiap kali menjelang pergantian hari. Suara truk-truk pengangkut pasir berlalu lalang menandai malam hadir di desanya. Mengeruk dan mengangkut berkubik-kubik pasir untuk dijual. Menyisakan tebing terjal dan kubangan raksasa yang makin lama makin dalam seperti jurang.

“Pengerukan itu sudah terjadi sejak Gunung Galunggung meletus tahun 82, kamu terbayang kan berapa kubik pasir yang sudah dikeruk dari sana?” Cerita bapak suatu hari.

Sophia prihatin dengan ulah manusia yang seperti tidak mau peduli. Alam habis digasak tangan-tangan rakus tiada henti, mengeruk keuntungan untuk diri sendiri. Sejak belajar mengenai pengurangan risiko bencana dan adaptasi

perubahan iklim bersama Save the Children, Sophia semakin sadar betapa perilaku kita saat ini menentukan keselamatan atau kehancuran seluruh bumi.

Awalnya dulu Sophia sangat peduli dengan bidang literasi. Ia memang memiliki ketertarikan yang kuat tentang semangat baca tulis anak-anak negeri. Kepedulianya membuat ia dinobatkan menjadi duta baca Jawa Barat saat SMP, melalui ajang *West Java Reading Leadear Challenge* yang dibesut oleh Kemendikbud. Tapi seiring bergulirnya waktu, Sophia semakin mengerti. Bukan hanya buku yang perlu dipahami.

“Ada yang tidak kalah pentingnya untuk dibaca selain buku”, kata Sophia. “Lingkungan alam dimana kita menumpang hidup, juga tidak boleh sekedar dipahami sambil lalu”.

Alam dimana kita tinggal juga butuh untuk dipelajari dan dimengerti. Sophia sangat ingin mengajarkan kepedulian lingkungan kepada teman-teman sebayanya dan anak-anak Indonesia lainnya. Semua hanya gemuruh gelisah di lautan hati Sophia, sampai suatu ketika keterlibatan aktifnya di Forum Anak Daerah Jawa Barat mempertemukannya dengan Save the Children. Sophia diajak untuk belajar dan ikut beraksi bersama dalam program Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana bersama Save the Children dan Google.

Bersama Save the Children, Sophia melakukan lawatan ke Sindangkerta. Disana ia belajar bahwa mempelajari kesiapsiagaan bencana dan adaptasi perubahan iklim dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Beberapa daerah seperti Sindangkerta memiliki kearifan lokal dan permainan tradisional untuk digali dan dilestarikan. Para tetua mereka telah terbiasa berkawan dengan alam. Mereka menjaga alam selayaknya keluarga, lalu meneruskan ajaran ini kepada anak cucunya melalui dongeng dan permainan-permainan.

“Kalian lari kencang sekali!” teriak Sophia pada anak-anak yang berlarian di tepi pantai mengejar mobilnya. Anak-anak di Sindangkerta berkejaran sambil tertawa-tawa bahagia. Telapak kaki mereka sudah paham bagaimana bersahabat dengan pasir yang kembang kempis dimainkan nafas ombak.

Suatu sore Sophia menyaksikan Wak Dudul dan anak-anak bermain Mumundingan dan Papanuhan di tepi pantai. Seru sekali, mereka berlari secepat mungkin membawa mumundingan. Ada waktunya mereka berlomba naik ke atas sebatang kayu ketika ombak datang menyapu jejak kaki mereka di pasir. Ketangkasan memanjat, kecepatan berlari, menjauh dari air dan menuju ke tempat yang lebih tinggi, anak-anak tidak sadar Wak Dudul bukan sekedar mengajak bermain, tapi sedang membekali mereka dengan keterampilan menyelamatkan diri jika sewaktu-waktu karang dan hutan kakayon tidak mampu membendung ombak dari lautan.

Lawatan ke Sindangkerta memberi pelajaran berharga untuk Sophia. Setibanya di rumah, gagasan di kepalanya tak berhenti berloncatan. Mungkin ia bisa mulai melakukan hal yang sama. Mengajarkan pendidikan lingkungan dan pengurangan risiko bencana secara kreatif melalui kegiatan yang menyenangkan.



Gambar 1. Anak-anak Sindangkerta belajar mengenai alam dan pengurangan risiko bencana melalui permainan

Perayaan hari kemerdekaan tiba. Sopia melihat kesempatan mengajarkan kepedulian lingkungan dan pengurangan risiko bencana pada anak-anak dan teman sebayanya. Bersama teman-teman Forum Anak Daerah Provinsi Jawa Barat ia menggagas penyelenggaraan tantangan permainan di media sosial. Lomba *twibbon* dan poster untuk *barudak* Jabar dengan *caption* menarik seputar kemerdekaan, pandemi covid-19, dan kesiapsiagaan bencana. Beberapa kuis juga diadakan dengan menyuguhkan soal-soal seputar tema yang sama. Sopia memilih sarana edukasi yang tepat. Apa yang lebih dekat dengan anak-anak milenial seusianya jika bukan media sosial?

Banyak soal tantangan yang Sopia buat diambil dari aplikasi bernama Bumi Kita. Sebuah aplikasi untuk mengajarkan kesiapsiagaan bencana hasil rakitan Save the Children dan Google yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim.

Aplikasi ini memang jempolan. Hanya dengan menginstalnya di *handphone* kita dapat memanfaatkan banyak fitur menarik untuk belajar mengenai kesiapsiagaan bencana dan memperoleh informasi terkini mengenai bencana yang terjadi. Bukan hanya anak-anak, bahkan kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia, Letnan Jenderal TNI Doni Monardo, sangat menyukai aplikasi kebencanaan yang dihadiahkan Save the Children untuk masyarakat Indonesia ini:

“Saya sangat mengapresiasi kerja kolaborasi antara Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Lembaga Usaha, seperti Save the Children Indonesia dan Google yang telah mengembangkan aplikasi android Bumi Kita.

Dengan Bumi Kita sebagai aplikasi edukatif, interaktif dan partisipatif serta ramah anak, aplikasi ini akan menjadi pelengkap aplikasi InaRisk yang telah dikembangkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Pemanfaatan teknologi informasi digital dalam era saat ini dapat mendukung upaya-upaya membangun ketangguhan masyarakat menghadapi bencana”,

kata Pak Doni dalam salah satu pidato beliau saat menghadiri peluncuran aplikasi Bumi Kita, bulan Desember tahun lalu.

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan lingkungan juga Sophia tularkan ke sekolahnya. Memulai dengan langkah kecil yang ia bisa, bersama teman-teman sekolahnya di MAN 2 Tasikmalaya, Sophia menggagas gerakan bank sampah di sekolah. Keprihatinannya berangkat dari banyaknya jumlah sampah yang diproduksi sekolah dari hari ke hari. Sampah yang dibuang ke sungai oleh para santri mencapai 12 gerobak setiap harinya.

“Mengapa tempat tolakul ilmi seperti sekolah kita ini mengotori masyarakat yang tinggal di sekitarnya ya bu?” Kata Sophia suatu hari saat menghadiri audiensi yang diadakan oleh ibu kepala sekolah. “Buat apa kita belajar matematika dan IPA kalau masalah lingkungan yang dekat saja kita tidak bisa tangani. Ilmu seharusnya membuat manusia semakin peduli”.

“Kamu ada usul apa?”Tanya bu kepala sekolah.

“Bagaimana kalau kami coba membuat bank sampah”?

Bersama teman-teman seangkatannya, gagasan ini berhasil diwujudkan. Setiap pulang sekolah, Sophia berjaga di sekretariat bank sampah sekolah, menerima setoran tabungan sampah dari semua kelas. Anak-anak menyeter sampah dari kelas mereka masing-masing setiap selesai piket. Dalam satu bulan, rata-rata sampah yang disetor oleh masing-masing kelas mencapai 1-6 ons. Dengan adanya bank sampah ini, setiap kelas jadi punya penghasilan. Sophia dan teman-teman memilah dan mengolah kembali sampah yang mereka terima, salah satunya mereka olah menjadi ecobrick untuk bahan membuat kerajinan.

Apa yang dilakukan Sopia dan teman-temannya jauh dari kata sia-sia. Koar-koar mengenai pentingnya menjaga lingkungan yang dilakukan melalui aksi nyata menstimulasi aksi yang lebih besar. Sekolah menyambut baik gagasan kepedulian lingkungan ini dengan mengeluarkan anggaran untuk membeli banyak pot bunga, membuat kolam, membuat miniatur hutan, dan *green house* di sekolah.

“Pak, Sopia mau tanam ini di sekolah boleh?” tanya Sopia kepada ayahnya yang sehari-hari memang bekerja di kantor pertanian desa.

“Boleh, mau bikin apa Neng di sekolah?”

“Sopia mau bikin kebun rumah tangga di sekolah”, katanya sambil membenahi bibit bawang daun, seledri, lengkuas, dan beberapa bibit tanaman yang tersedia di rumah untuk dibawa ke sekolahnya. Ia ingin tanaman di sekolahnya semakin beragam, selain agar teman-teman santri yang tinggal di asrama bisa ikut menikmati hasilnya secara gratis jika tanaman-tanaman itu berbuah.

Usaha Sopia dan teman-teman di sekolahnya mendapat ganjaran yang sepadan. Beberapa kali sekolah memperoleh kunjungan dari Kementerian Agama, hingga akhirnya dinobatkan sebagai Sekolah Ramah Lingkungan. Ini kali kedua sekolah Sopia memperoleh penghargaan, setelah sebelumnya MAN 2 Tasikmalaya juga pernah dinobatkan sebagai Sekolah Ramah Anak. Ini semua hasil dari kebiasaan baik yang dikembangkan sekolah. Ibu kepala sekolah sering mengadakan audiensi bersama guru dan siswa-siswa di sekolah untuk menampung aspirasi baik dari seluruh warga sekolah. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan positif di luar sekolah diminta untuk berbagi ilmu yang mereka dapat kepada warga sekolah lainnya, salah satunya adalah kegiatan Sopia di Forum Anak.

Kepada Ibu kepala sekolah, Sopia juga menceritakan apa yang ia pelajari dan kerjakan bersama Save the Children di Sindangkerta. Kepedulian terhadap

lingkungan berkembang menyentuh kewaspadaan terhadap bencana. Keduanya memang tidak seharusnya dipisahkan. Sophia teringat suatu kali di 2019 gempa pernah terjadi saat ia dan teman-temannya sedang berganti baju di kelas selepas mengikuti pelajaran olahraga. Dalam kondisi panik, Sophia berlari dan mencoba mendorong pintu kelas berkali-kali agar ia dan teman-temannya dapat keluar. Usahnya gagal hingga nyaris pingsan. Sophia lupa pintu kelasnya dibuka dengan menarik tuas ke arah dalam bukan didorong ke luar. Pengalaman ini memberinya pelajaran berharga, bahwa jika sekolah tidak disiapkan, bencana dapat menimbulkan banyak korban.

Sekolah mendengarkan aspirasinya dan perlahan mulai berbenah. Tanda-tanda jalur evakuasi dipasang, penunjuk arah ditempel di dinding dan tangga-tangga, jumlah tangga juga ditambah agar anak-anak tidak berdesakan jika sewaktu-waktu harus mengevakuasi diri dari bencana, tak lupa titik kumpul disepakati dan diberi tanda. Menurut Sophia, kepedulian sekolah terhadap keselamatan anak-anak ini mencerminkan kesadaran yang semakin baik terhadap kesiapsiagaan bencana di sekolah. Ia berharap suatu saat sekolahnya dapat memenuhi persyaratan sebagai Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

~~*~*

“Kakak-kakak di Save the Children sangat menginspirasi. Suatu saat aku ingin seperti kalian, membuat perubahan-perubahan yang berarti untuk kehidupan”, kata Sophia saat berbincang dengan para pembimbingnya di Save the Children.

“Apa yang pengen kamu perjuangkan?” tanya kak Dewi, salah seorang fasilitator Save the Children yang menangani program kesiapsiagaan bencana.

“Aku ingin anak-anak doyan membaca, bukan cuma buku tapi juga alam di sekitarnya”.

Sopia membuka telapak tangan, memberi jalan Tukik di genggamannya meluncur memijak pantai. Tukik itu mengayuh kaki-kaki kecilnya sekuat tenaga mendorong tubuhnya bergerak melintasi pasir. Semangatnya besar tapi jangkauan kakinya masih pendek. Matanya menatap asing deburan ombak yang ada di depannya, ini pertemuan pertamanya dengan lautan.

“Kamu tahu, tukik merekam ingatan dimana kakinya pertama kali menyentuh pasir”, kata Kak David sore itu saat menemani anak-anak Sindangkerta melepaskan Tukik di pantai. “Kalau tukik ini sudah jadi penyu dewasa, mereka akan kembali ke pantai asalnya dimana pertama kali ia dilepaskan”.

Sopia juga berharap manusia ingat akan asalnya. Dampak perubahan iklim bukan hanya dirasakan saat ini saja, tapi juga anak cicit kita di kemudian hari. Itu mengapa menjaga alam seharusnya menjadi tanggung jawab setiap generasi. Dengan cara yang kita bisa, semua lapisan usia harus ikut berkontribusi, menyumbangkan ide, pemikiran, gagasan, tenaga atau apa pun untuk menyelamatkan bumi dimana kaki manusia pertama kali berpijak menyentuh kehidupan.



Gambar 2. Sopia bersama teman-teman Save the Children melepaskan tukik di Pantai Sindangkerta



NYANYIAN BUMI KITA

'There is no such natural disasters, there is only natural hazards meet vulnerability circumstances'.

~Ben Wisner, researcher.

Terlahir berbeda bukan hal yang mudah bagi siapa pun. Sejak lahir Adji mengandalkan kemampuan visual untuk memahami dunia di sekelilingnya. Suara-suara beterbangan bebas di sekitarnya, tapi semuanya lepas dari genggaman. Pendengarannya tidak memberikan cukup informasi untuk dicerna. Adji lahir dalam keadaan tuli total.

Satu, dua makna dipelajari Adji dengan sengaja, di sekolah, atau bersama keluarga di rumah. Mereka yang tidak hidup bersama orang tuli biasanya tidak mengerti tentang hal ini. Betapa tanpa pendengaran, banyak sekali informasi yang tidak tiba secara otomatis di benak kita, bahkan sesederhana nama benda-benda.

Bulu kuduk kami meremang ketika mendengar Adji berbicara siang itu. Mungkin karena angin di sekitar rumahnya bertiup terlampau sejuk. Atau pemandangan gunung dibalik sawah belakang rumah terlalu indah. Tapi dugaan

kami, ini karena pemahaman yang terjadi dalam interaksi antar manusia melalui bahasa yang berbeda. Bahasa baru menyeruak diantara kami karena upaya sepenuh hati untuk berkomunikasi dan saling memahami. Namanya *UNDERSTANDING*.

Di ruang tamu rumahnya yang sederhana, Adji dan keluarganya menerima tim Save the Children dengan ramah. Ia dan enam orang saudaranya tumbuh besar di rumah tersebut. Mereka berbagi tiga kamar yang tersedia di sana selama bertahun-tahun.

17 tahun tinggal di desa Cimaung, Kabupaten Bandung, Adji tumbuh menjadi anak yang sangat ramah. Jika kita berjalan menyusuri lorong-lorong kampung bersama Adji, orang-orang selalu menyapanya. Anak-anak kecil di sekitar rumahnya bahkan berteriak memanggil-manggil namanya ketika ia lewat. Beberapa melompat dan mengangkat tangan minta digendong. Kami takjub pada bagaimana ekspresi wajah dan sikap seseorang dapat meyakinkan orang lain bahwa ia anak yang baik, meskipun tanpa kata-kata. Berbanding terbalik dengan kita yang terlalu sering mengumbar janji dan meyakinkan orang dengan obral kata tapi nihil di perbuatan.

“Diantara kakak-kakaknya, Adji yang paling rajin membantu saya di rumah. Membersihkan rumah, menyirami tanaman, dan kalau ada pasar dadakan Adji suka membantu ayahnya menjadi tukang parkir di pasar, semua uangnya diberikan untuk saya”, ujar Bu Imas, orangtua Adji.



Gambar 1. Anak-anak Sindangkerta belajar mengenai alam dan pengurangan risiko bencana melalui permainan

Desa Cimaung, Kabupaten Bandung, tempat Adji dan keluarganya tinggal terletak di ketinggian +801 m di atas permukaan laut. Dengan luas wilayah yang mencapai 302 hektar, desa ini dimanjakan oleh iklim yang sejuk dan pemandangan indah kaki gunung Puntang.

Sayangnya pemandangan indah bukan jaminan keselamatan. Gempa bumi dan longsor layaknya naga tidur yang bersemayam di balik bentangan sawah hijau, menjadi ancaman bencana yang sewaktu-waktu dapat meluluhlantakkan desa.

Suatu hari di tahun 2018, gempa besar datang. Tanah bergetar hebat mengguncang Desa Cimaung. Adji tidak mengerti apa yang terjadi. Sepanjang hidupnya ia tidak punya nama untuk tanah yang bergerak, pun belum pernah mendengar apa yang harus dilakukan jika guncangannya mulai merobohkan atap dan pilar-pilar. Adji menunggu instruksi.

Namun berharap penjelasan tiba dengan kecepatan suara seperti berharap kemarau singgah di bulan Januari. Saat gempa, semua orang panik, tak ada gerak bibir yang dapat dibaca untuk menjelaskan apa yang terjadi.

“Waktu itu saya bingung, takut, dan hanya bisa menangis sambil peluk Ibu”, ujar Adji menceritakan pengalamannya dengan suaranya yang khas. Kejadian itu membenamkan jejak yang tak kunjung hilang di benaknya.

Wawasan mengenai bencana dan bagaimana mengatasinya adalah informasi langka yang hampir tak pernah Adji peroleh. Sekolah tempat ia belajar masih jauh dari predikat Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Lingkungan masyarakat dimana dia tinggal juga belum terbiasa dengan istilah Desa Tangguh Bencana. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) masih sangat rendah di Cimaung. Akibatnya tingkat kerentanan terhadap risiko bahaya menjadi sangat tinggi.

Bukan hanya Adji, banyak anak di Desa Cimaung yang belum mengerti apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Survei dari Save the Children yang dilakukan di Kabupaten Bandung Barat dan Tasikmalaya pada tahun 2019 mengungkap fakta bahwa 7 dari 10 anak tidak mengetahui cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana. Terlebih bagi Adji yang mengalami kesulitan mendengar.

Adji tahu satu hal yang dapat menyelamatkannya jika bencana serupa terulang kembali.

INFORMASI!

Ia perlu belajar lebih banyak mengenai bencana sebagai langkah antisipasi. Tapi sayangnya pengetahuan bukan hal yang mudah bagi kaum tuli. Di dunia yang ditinggali Adji selama ini, keinginan itu mungkin terasa terlalu tinggi. Pendidikan kebencanaan bagi orang mendengar saja masih belum bisa sepenuhnya optimal, apalagi untuk orang dengan tantangan disabilitas seperti dirinya.

Adji belum tahu, di belahan dunia yang bersisihan, orang-orang sedang mengusahakan agar akses informasi merata untuk siapa saja. Termasuk untuk teman-teman tuli seperti dirinya. Di berbagai penjuru dunia orang-orang sedang berteriak bahwa bencana datang tanpa peduli kamu mendengar atau tidak, sehingga pendidikan kesiapsiagaan seharusnya diperuntukkan bagi semua orang secara merata. Save the Children adalah salah satu organisasi yang berada dalam barisan perjuangan tersebut.

The United Nation Convention on the Right of Persons with Disabilities (UN CRPD) yang diadopsi pada tahun 2006 menandai perubahan sudut pandang dalam pendekatan dan perlakuan yang diberikan bagi orang yang hidup dengan disabilitas. Di dalam pasal 11 konvensi ini disebutkan bahwa:

'Negara anggota wajib mengambil, selaras dengan kewajiban mereka di bawah hukum internasional, termasuk hukum humaniter internasional dan hukum hak asasi manusia internasional, segala langkah yang diperlukan untuk menjamin perlindungan dan keselamatan penyandang disabilitas dalam situasi berisiko, termasuk situasi konflik bersenjata, gawat darurat kemanusiaan, dan terjadinya bencana alam'.

Save the Children dengan dukungan dana dari Google bekerja siang malam merakit fitur demi fitur agar terangkai menjadi sebuah aplikasi edukasi kesiapsiagaan bencana yang ramah bagi semua orang. Mereka sadar sedang berlomba dengan bencana. Dan jika menyangkut hal ini, pengetahuan yang tepat dapat menjadi sekoci utama yang membuat perbedaan besar antara hidup dan mati.

Itu sebabnya mereka tak gegabah membuang waktu. Edukasi untuk isu sepenting bencana juga tak boleh dingin dan kaku. Karena masalahnya bukan sekedar membuatnya ada, namun juga bagaimana membuat aplikasi yang mereka ciptakan menggugah minat orang-orang untuk terus menggunakannya. Semakin banyak pengguna, berarti semakin banyak orang belajar, yang artinya semakin banyak nyawa berpotensi untuk diselamatkan saat bencana.

Tahun ini, melalui program Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana, Save the Children bersama Google membidani lahirnya sebuah terobosan besar:

APLIKASI BUMI KITA.

Sebuah platform pengurangan risiko bencana yang bukan hanya praktis dan sarat pengetahuan, namun juga menyenangkan. Para perancang dibalik aplikasi ini sengaja memikirkan sebuah wadah digital dimana para penggunanya dapat memperoleh informasi dan pengetahuan seputar pengurangan risiko bencana. Setiap detail mereka pertimbangkan dengan

seksama: ketersediaan informasi visual untuk teman-teman yang tidak mendengar, permainan yang seru untuk menarik minat anak, alur tantangan yang memotivasi anak belajar, serta tentu saja informasi-informasi yang akurat.

Para perakit juga tidak asal dalam proses pembuatannya, konsep yang dibangun melewati jalur konsultasi mendalam dengan berbagai pihak. Uji coba dan penilaian oleh perwakilan kelompok pengguna (*user experience assessment*) juga dilakukan bersama minimal dua kelompok besar, yaitu para ahli Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dari seluruh Indonesia, serta kelompok anak, kaum muda, termasuk di dalamnya teman-teman dengan disabilitas. Dengan mempertimbangkan saran dari berbagai elemen ini, diharapkan Bumi Kita dapat memfasilitasi semua kalangan pengguna di Indonesia.

Mengingat teman-teman tuli tumbuh dengan keterbatasan dalam memahami struktur bahasa, dalam salah satu sesi konsultasi penyusunan konsep aplikasi ini, mereka menyarankan agar informasi yang disampaikan juga dikemas dalam tampilan infografis. Pesan dalam bentuk gambar biasanya lebih mudah mereka pahami dibandingkan rangkaian teks semata. Selain itu juga mereka berharap agar permainan interaktif dan materi pembelajarannya dibuat secara sederhana agar lebih mudah dimengerti.

Bagi anak-anak dan bahkan orang dewasa lainnya, aplikasi ini sarat dengan informasi kebencanaan, yang disajikan dalam beragam fitur permainan dan tantangan yang sangat menghibur, di saat yang sama sarat muatan pendidikan.

Pengetahuan mengenai kebencanaan dapat ditingkatkan dengan menyambangi fitur Zona Informasi yang berisi komponen seperti: 'Baca Yuk', 'Bagaimana Jika', serta 'Informasi'. Di dalam 'Baca Yuk', beragam pengetahuan terkait Adaptasi Perubahan Iklim, Partisipasi Anak, Pengurangan Risiko Bencana, serta Satuan Pendidikan Aman Bencana dapat kita pelajari secara

sederhana dan mudah. Sementara fitur 'Bagaimana Jika' nampaknya menerima kunjungan favorit dari para pengguna. Bagian ini berisi pertanyaan yang menempatkan kita pada situasi bencana tertentu lalu meminta kita untuk memutuskan jawabannya. Anak-anak, termasuk Adji, terlihat senang sekali mengerjakan soal-soal ini. Mereka berlomba memperoleh nilai tertinggi. Mungkin juga mereka rindu dengan cara belajar yang tidak konvensional dan menyenangkan semacam ini.

Untuk memastikan keselamatan dan keamanan kita saat mengunjungi daerah tertentu, kita dapat memanfaatkan fitur Zona Pantau yang terhubung dengan *Google Map* untuk mendeteksi ada dan tidaknya ancaman bencana di sekitar lokasi dimana kita berada saat ini.

Sedangkan untuk menghindari bencana, begitu kita membuka aplikasi Bumi Kita, di halaman utama secara otomatis telah tersedia notifikasi terkini dari BMKG yang memberitahukan bencana apa yang sedang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Menariknya pemberitahuan ini juga dilengkapi dengan informasi mengenai seberapa besar, dan seberapa jauh jarak bencana tersebut dari lokasi kita berada saat ini. Sungguh sebuah aplikasi kesiapsiagaan bencana yang dibutuhkan untuk siapa pun yang tinggal di daerah rawan bencana seperti Indonesia.

Meskipun aplikasi ini menjadi *one stop solution* yang sangat praktis terkait kebencanaan, Save the Children sadar bahwa dibutuhkan sesuatu yang menarik untuk membuat masyarakat tergerak mengunduh, mempergunakan, dan mempelajari berbagai informasi yang ada di dalamnya. Itu kenapa mereka merancang agar para pengguna aplikasi ini tetap termotivasi melalui tantangan-tantangan misi yang tersedia di dalamnya. Menunggu untuk dituntaskan.

Setiap misi yang berhasil kita selesaikan akan meningkatkan peringkat kita di dalam *leaderboard*. Nama peringkatnya pun sengaja dibuat menarik, seperti: Jago Kandang, Anak Siaga, hingga Pendekar Siaga. Misi yang dapat

dijalankan untuk naik ke peringkat yang lebih tinggi sangat beragam. Kita bisa mencapainya dengan cara: mempelajari cara menghadapi bencana, menulis artikel kebencanaan, hingga melaporkan bencana yang terjadi di dekat kita. Masing-masing cara memiliki bobot penilaian yang berbeda. Beberapa guru Sekolah Dasar terlihat rajin mengunggah artikel yang mereka tulis ke dalam aplikasi Bumi Kita, dan ketika peringkat mereka di *leaderboard* naik semakin tinggi, mereka menggunakannya untuk memotivasi anak didiknya agar bisa menyusul dengan cara memperbanyak mempelajari informasi kebencanaan dan menuliskannya kembali.

Save the Children sungguh melakukan terobosan besar dengan merancang aplikasi Bumi Kita, sebuah hibrida yang fungsional antara teknologi dengan pendidikan kebencanaan di sekolah.



Gambar 2. Suasana di belakang rumah Adji di Desa Cimaung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

“Aplikasi Bumi Kita yang dirancang Save the Children bersama Google ini hadir di saat yang tepat. Saat kita sedang memperkuat SPAB di sekolah-sekolah, di saat yang sama pandemi melanda, dan siswa tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka. Aplikasi bumi kita sungguh sangat membantu”, ujar DR. Samto, direktur Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (PMPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

“Satu dari 10 Target peta jalan Satuan pendidikan aman bencana adalah Inovasi Teknologi. Save the Children dan Google telah membantu Kemendikbud mencapai hal tersebut dengan dikembangkannya aplikasi Bumi Kita”, tambah Pak Samto saat menghadiri peluncuran perdana aplikasi Bumi Kita yang diadakan Save the Children pada tanggal 8 Desember yang lalu.

Bagi Adji dan teman tuli lainnya, hal semacam ini mungkin dulu hanya imajinasi. Tapi dengan menggunakan aplikasi Bumi Kita, Adji dan teman-temannya tak perlu lagi menganggap ini mimpi. Aplikasi ini sangat ramah untuk teman-teman tuli. Semua informasi mengenai kebencanaan dapat dipahami secara visual melalui gambar dan tulisan yang mudah dipahami. Ini merupakan bagian dari perwujudan semangat Save the Children agar semua anak di belahan dunia mana pun dapat memperoleh akses informasi secara adil, tak terkecuali Adji dan teman-temannya sebagai penyandang disabilitas.

KNOWING IS SURVIVING.

Semakin banyak yang kita tahu, semakin besar kesempatan kita untuk bertahan hidup, dan semakin besar pula kesempatan kita untuk membantu sesama.

Kita tidak pernah bisa menduga kapan bencana terjadi. Gempa yang dialami Adji di 2018 bukan anomali. Negara kita dikepung rangkaian cincin api Pasifik dan berada di antara tumbukan tiga lempeng benua. Bencana dapat terjadi sewaktu-waktu.

Tapi informasi dan pengetahuan adalah kekuatan. Selama Adji dan teman-temannya dapat terus belajar dan mengakses informasi, risiko bencana yang mungkin hadir dapat kita kurangi sehingga korban sebisa mungkin dapat dihindari. Mereka yang tahu dahsyatnya ilmu tak akan meremehkan kemampuan seorang remaja tuna rungu.

“Jika gempa datang ibu jangan panik, yang perlu kita lakukan adalah selalu siap siaga”, kata Adji pada ibunya sembari mempersiapkan tas siaga bencana.



BAKTI MULIA SANG GURU

“Safety and security don't just happen, they are the result of collective consensus and public investment. We owe our children, the most vulnerable citizens in our society, a life free of violence and fear”

~Nelson Mandela, president of South Africa 1994-1999.

SD Baktimulya yang terletak di lereng kampung Pasirpeusing, Desa Sirnajaya, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, masih diselimuti udara dingin pagi itu. Kabut masih menggantung tepian tebing. Jarum jam dinding belum genap menggapai angka Sembilan. Agus bersama teman-temannya kelas 3 sedang khidmat mendengarkan Pak Didin mengajar ketika getaran perlahan merambati tanah. Dinding kelas yang terbuat dari tembok ikut bergetar, makin lama makin kencang. Suara pak Didin terhenti, matanya mengamati dinding dan atap kelas yang mulai limbung. Anak-anak saling menatap sebelum akhirnya menyadari mereka dikelilingi bahaya. Sontak semua anak melompat dari bangku masing-masing sambil berteriak “gempa!”. Kaki-kaki kecil berebutan mencari selamat. Agus dan teman-temannya berlari menghambur keluar kelas.

Pengalaman 14 tahun lalu itu mengetuk pintu ingatan Agus. Bulan Desember selalu membawa pulang kenangan akan bencana besar yang dicatat hampir seluruh warga dunia. Agus ingat, sehari setelah guncangan yang ia rasakan di sekolah, televisi ramai menyiarkan berita, gempa bumi berkekuatan 9,3 SR mengguncang lepas pantai barat Sumatra. Lempeng Hindia didorong melesak ke bawah oleh Lempeng Burma, memicu gelombang besar yang menerjang daratan di sepanjang pesisir Samudra Hindia. Aceh luluh lantak ditelan gelombang.

Meskipun episentrum gempa terletak jauh di sebelah utara pulau Semeuleu, 30 KM di bawah permukaan laut, tapi getarannya terasa hingga Pasisirpeusing. Letak SD Baktimulya yang berada di lereng tebing membuat guncangan terasa lebih kencang. Untung murid kelas tiga pada waktu itu tidak terlalu banyak, mereka masih bisa keluar kelas tanpa perlu bertubrukan satu sama lain.

Agus yang waktu itu masih duduk di kelas 3 SD, sekarang tumbuh menjadi pemuda desa yang pintar dan soleh. Teman-teman sepermainannya sudah banyak yang pergi merantau meninggalkan desa. Beberapa perempuan yang sudah menikah ikut suaminya tinggal di tempat yang lebih ramai. Bukan Agus tak ingin kehidupan yang lebih baik, tapi jiwa pengabdian yang besar mendengar kampungnya memanggil-manggil. Ia ingin Pasisirpeusing yang dinaungi langit yang sama dengan desa Sirnajaya menjadi lebih maju. SD Baktimulya menjadi pilihannya untuk mengabdikan. Agus mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah yang sama dimana dulu Pak Didin membanjirinya dengan ilmu.

Baktimulya bukan sebuah sekolah dengan kondisi yang ideal tapi ia satu-satunya yang hadir untuk anak-anak di kampung tersebut. Sekolah lain letaknya terlalu jauh di di bawah bukit, tidak mungkin membiarkan anak-anak Pasisirpeusing berjalan kesana setiap hari. Jalanan di lereng bukit terjal dan licin. Belum lagi jika hujan turun, jalanan akan sangat sulit untuk dilalui. Ini yang membuat Agus bertahan, banyak yang ingin ia lakukan untuk Baktimulya.

Berkat kepandaian Agus sekolah sering memenangkan lomba di tingkat kabupaten. Lomba sholat, lomba kreasi seni agama Islam, dan beragam lomba lainnya. Nama Baktimulya mulai diperhitungkan dimana-mana. Para orangtua mulai membawa anak-anaknya untuk bersekolah di sana.



Gambar 1. Susasana di belakang rumah Adji di Desa Cimaung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Tapi kualitas saja belum cukup, posisi bangunan Baktimulya yang berada di tepi tebing memiliki potensi ancaman yang sangat besar. Tanahnya yang labil dapat tergerus sewaktu-waktu jika air hujan mengguyur dataran di sekitarnya, melarutkan pasir dan bebatuan yang menopang bangunan di atasnya. Sekolah renta yang berdiri sejak 1985 ini menunggu untuk diselamatkan.

Beberapa kali longsor jelas terjadi, batu dan tanah bergulir menggelinding menumpahi area persawahan tepat di belakang sekolah. 400 meter lahan tertimbun tumpahan tanah dari bukit. Agus resah melihat hal ini. Tebing di belakang sekolah sewaktu-waktu menjadi ancaman bahaya. Belum ada benteng yang dibangun untuk menahan tanah di belakang sekolah jika sewaktu-waktu patahan membuatnya bergerak.

“Kamu yang berangkat ya Gus” kata ibu kepala sekolah suatu hari. “Save the Children mengirim undangan untuk melatih fasilitator sekolah. Sekolah kita terpilih untuk didampingi. Belajar pengelolaan bencana katanya”.

Perintah ini angin segar bagi Agus. Sebagai guru agama dia tahu segala perkara membutuhkan ilmu. Doa berbait-bait tak cukup menghentikan lindu. Perlu ihtiar bersama untuk mengurangi kerentanan warga sekolah terhadap ancaman bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Ditemani Bu Komariah, guru kelas satu yang memiliki dedikasi yang sama, Agus berangkat menghadiri pelatihan fasilitator sekolah dan fasilitator desa yang diadakan oleh Save the Children. Selama tujuh hari menimba ilmu, wawasannya terbuka oleh berbagai informasi terkait pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Setiap materi mengenai kebencanaan yang disampaikan oleh para ahli memuaskan benaknya yang selama ini dipenuhi rasa ingin tahu. Impiannya mengerucut menjadi satu, menjadikan Baktimulya menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

~~*~*

Sepulang dari mengikuti pelatihan Agus tak mau tinggal diam. Disusunnya urutan strategi untuk misi menyelamatkan Baktimulya.

Tanpa menunggu waktu terlalu lama, ia segera memulai agenda pertama. Rekan-rekan guru Baktimulya dikumpulkan di sekolah. Agus mulai angkat bicara, berbagi ilmu baru yang ia terima dari Save the Children. Bahwa ada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Peraturan ini memberikan perlindungan dan keselamatan kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari risiko bencana, serta untuk menjamin keberlangsungan layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang terdampak bencana.

Entah karena adanya dasar regulasi yang jelas, fakta ancaman yang selama ini diabaikan, atau karena Agus yang fasih berbicara, atau mungkin karena ketiganya, semua guru setuju dengan apa yang Agus sampaikan. Mata

mereka terbuka pada daruratnya kebutuhan pengurangan risiko bencana di Baktimulya.

Semua guru sepakat untuk berkumpul kembali, kali ini dengan menyertakan semua warga sekolah: perwakilan orangtua siswa, komite sekolah, perwakilan desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tentu saja perwakilan siswa.

Kepada semua warga sekolah yang hadir, Agus menyampaikan ulang pengetahuan baru mengenai bencana yang ia terima selama tujuh hari masa penggemblengan bersama Save the Children. Ia tak mau sakti sendirian, semua pihak harus terlibat menyelamatkan Baktimulya.

Dipimpin Agus dan Bu Komariyah yang didaulat sebagai fasilitator sekolah, serta dukungan dari fasilitator desa dan tokoh masyarakat, Agus membenteng kertas-kertas plano di atas meja, menampung pendapat dari para tetua yang mengetahui silsilah berdirinya sekolah sejak awal mula, menanyakan pendapat orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya di sana, menampung suara anak yang setiap hari menjadi murid-muridnya. Kang Adang sebagai pendamping desa ikut hadir memberikan dukungan penuh. Di penghujung hari, dokumen pertama selesai disusun:

'DOKUMEN KAJIAN RISIKO BENCANA SEKOLAH SDN BAKTIMULYA'.

Dari kajian bersama ini diketahui, bahaya yang mengancam SDN Baktimulya bukan hanya berasal dari tebing belakang sekolah. Angin kencang telah berkali-kali menerpa saat hujan besar mengacaukan cuaca. Agus teringat, dulu sewaktu masih menjadi siswa, beberapa kali atap sekolah yang terbuat dari asbes terbang ditendang angin.

Saat ini atap sudah diganti lebih kuat, tapi posisi Baktimulya tetap berada di jalur angin yang kurang menguntungkan. Jika hujan besar datang, angin yang membentur dinding tebing akan berbalik menghajar sekolah. Siswa-siswa

tidak pernah tahu apakah siang ini langit akan baik-baik saja atau badai akan datang.

Agus mengajak anak-anak kelas empat, lima, dan enam ikut serta membuat kajian risiko dan memetakan bahaya yang ada di sekitar mereka. Bukan sekedar untuk mengumpulkan informasi, tapi juga untuk membuat anak-anak mengerti setiap ancaman bahaya yang ada di sekeliling mereka sehingga dapat menyelamatkan diri jika bencana terjadi.

Kajian risiko bencana sekolah adalah awal yang sangat baik. Dari sini seluruh warga sekolah mulai mengerti dan tergerak menyusun rencana aksi. Semua ingin anak-anak dan warga sekolah aman dan selamat. Diskusi hangat bergulir, berbagai ide deras mengalir sebagai bentuk rencana aksi untuk mengurangi risiko jatuhnya korban jika bencana terjadi. Warga sekolah mulai mengerti Tiga Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana yang harus tegak berdiri, mereka mengkaji satu persatu dan menyusun rencana aksi untuk menegakkan masing-masing pilar kembali: (1) Fasilitas Sekolah Aman Bencana (2) Manajemen Bencana Sekolah dan (3) Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah.

Agus tak ingin bekerja sendiri, dicatatnya satu persatu pihak-pihak yang mungkin bergabung dalam misi menyelamatkan Baktimulya. Bukan hanya pihak internal seperti siswa, guru dan komite sekolah, pihak eksternal seperti: orangtua siswa, masyarakat desa, aparat pemerintahan desa, dinas terkait, dan organisasi-organisasi kemanusiaan yang dapat membantu juga ikut dilibatkan dalam daftar barisan. Sehingga pada akhirnya dapat dipetakan siapa saja yang perlu terlibat dalam setiap rencana aksi yang disusun.

Beberapa target rencana aksi masing-masing pilar ditetapkan secara mendetail sesuai kemampuan sekolah. Di pilar satu, infrastruktur Baktimulya diteliti kembali agar mendekati fasilitas aman bencana. Lahirlah beberapa rencana aksi seperti: melakukan evaluasi bangunan setiap seminggu sekali,

penguatan infrastruktur sekolah setiap tiga bulan sekali agar kokoh dan aman saat gempa terjadi, pemasangan jalur evakuasi dan tanda titik kumpul, melakukan evaluasi tata ruang sekolah setiap sebulan sekali, serta memetakan titik rawan di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Warga SDN Baktimulya bergotong royong memasang tanda jalur evakuasi dan titik kumpul di sekolah

Bukan hanya infrastruktur, pilar dua SPAB yang mengatur manajemen bencana di sekolah pun mulai dibenahi: para guru mulai Menyusun SOP kebencanaan, membentuk Tim Siaga Bencana Sekolah yang terdiri dari guru, siswa, orangtua, komite, dan masyarakat, mengevaluasi kajian risiko setiap setahun sekali, membuat rencana kesiapsiagaan dan rencana kontingensi sekolah.

Sedangkan untuk meningkatkan kapasitas warga sekolah dalam menghadapi bencana, Agus dan guru-guru Baktimulya mulai memperbaiki pilar tiga terkait pendidikan PRB di sekolah. Mereka mulai merencanakan pelatihan PRB dan kesiapsiagaan bencana bagi guru dan orangtua, mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana ke dalam ekstrakurikuler pramuka dan ke dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.

Tahun depan, jika pembekalan untuk guru dan siswa sudah semakin kuat, Agus dan guru-guru berencana untuk mengadakan simulasi tanggap darurat bencana di sekolah bersama seluruh warga Baktimulya.



Gambar 3. Kang Agus membagikan ilmu mengenai kesiapsiagaan bencana kepada perwakilan komite dan orangtua siswa SDN Baktimulya

Menyadari bahwa SDN Baktimulya merupakan bagian tak terpisah dari komunitas yang lebih luas, Agus mempresentasikan hasil kajian risiko dan rencana aksinya di depan aparat desa Sirnajaya. Bapak kepala desa, kepala dusun, sekretaris desa, RT/RW, dan fasilitator pendamping masyarakat ikut hadir di sana.

Perjuangan Agus jauh dari sia-sia. Rencana pembenahan infrastruktur dan pengurangan risiko bencana Baktimulya masuk ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) Sirnajaya. Ini berarti pembenahan infrastruktur Baktimulya tidak lagi hanya bergantung pada dana BOS yang tak seberapa, tapi juga memperoleh peluang untuk didanai oleh desa jika lolos masuk APBDDes tahun depan. Desa juga mendaulat Agus untuk menjadi bagian dari Tim Siaga Bencana Desa mewakili sekolah. Dengan demikian peluang untuk menyuarkan kebutuhan anak-anak terkait pengurangan risiko bencana di sekolah semakin terbuka lebar.

Jika Sirnajaya dilihat sebagai tubuh manusia, Baktimulya adalah salah satu organ vital yang menopang fungsi kehidupan mereka dalam jangka panjang. Melalui proses yang terjadi di dalam gedung rapuh Baktimulya, bibit-bibit generasi muda desa yang berkualitas lahir dan bertunas. Agus salah satunya.

“Sekarang saya sangat tenang menyekolahkan anak saya di Baktimulya, sejak SDN Baktimulya bermitra dengan Save the Children untuk pengurangan risiko bencana”, kata Ustad Kashful Hidayat, anggota komite sekaligus salah satu wali murid SDN Baktimulya.

Dokumen kajian risiko dan rencana aksi memang tidak menyelamatkan apa pun, tapi kemauan untuk menyusunnya menjadi langkah awal keberanian untuk mempertahankan Baktimulya yang renta namun penuh jasa mendidik anak-anak kampung Pasirpeusing. Degup jantung Baktimulya mulai kembali terdengar, nadinya menghangat melindungi siswa-siswa yang belajar membaca abjad, agama, dan geografi di bawah naungan atapnya.



TEH INONG DAN TIM ASIBEN PENJAGA BUMI

'Alone we can do so little, together we can do so much'

~Helen Keller, penulis & aktivis Hak Asasi Manusia

Ruang pertemuan kantor Kecamatan Cicalong siang itu riuh oleh tamu undangan. Disana sudah hadir perwakilan dari Puskesmas, Koramil, Polsek, Satpol PP, dan BPBD. Dari judul yang tertulis di surat undangan, sekilas Teh Inong bisa menduga pertemuan ini sedikit banyak tentang apa. Yang la masih bertanya-tanya adalah mengapa dirinya dibutuhkan?

Beberapa bulan terakhir negara memang sedang gempar. Tersiar kabar dimana-mana ada virus menyebar dari negara tetangga. Awalnya hanya terlihat di televisi, orang-orang di negeri seberang jatuh bergelimpangan di jalanan. Pemandangan yang mengerikan terlihat seperti di film-film yang diputar di stasiun televisi pada malam hari. Untuk menghindari penyebaran, seluruh kota tersebut akhirnya diisolasi.

Sayangnya, musuh kali ini berbeda dari yang biasanya dihadapi. Mikro

organisme patogen dengan kecepatan jelajah tingkat tinggi. Tidak terlihat, tidak teraba, diam-diam menumpang pada makhluk hidup yang diinfeksi. Konon mereka sebenarnya tidak memiliki perlengkapan seluler untuk bereproduksi sendiri, tapi mampu bereplikasi dengan cara menumpang pada makhluk hidup yang lain. Bencana kali ini seperti perang melawan alien yang menyusup ke dalam tubuh manusia.

SARS-COV-2 merupakan tipe baru virus Corona yang teridentifikasi di awal 2020 setelah *China break* pada Desember 2019. Orang menyebutnya dengan nama elegan COVID (Corona Virus Disease)-19. Virus ini tersebar sebagaimana jenis virus Corona yang lain, melalui kontak antar manusia. *Droplet* yang tersebar di udara diduga menjadi cara penularan paling signifikan. Infeksinya beragam mulai dari yang ringan hingga mematikan.

Lambat laun apa yang ditakutkan menjadi semakin nyata. Kasus pertama mulai ditemukan di Indonesia dan disiarkan melalui berita. Hari demi hari dilaporkan jumlah penduduk yang tertular semakin banyak. Televisi, surat kabar, dan internet setiap hari menayangkan informasi terkini jumlah penderita yang kian merebak. Angkanya meledak dari puluhan menjadi ratusan, hingga akhirnya mencapai ratusribuan.

Di ibukota sudah banyak warga masyarakat yang tertular. Rumah sakit dimana-mana mulai kewalahan. Dokter dan tenaga medis kelelahan setelah siang malam melakukan penanganan untuk para korban. Pemerintah bersiap-siap melakukan penutupan kota, tempat ibadah dan pusat-pusat perbelanjaan. Suasana menjadi terasa mencekam dimana-mana karena tidak boleh lagi ada keramaian. Setiap kerumunan yang terlihat akan segera ditertibkan. Masker-masker hilang dari peredaran, demikian juga dengan cairan pembersih kuman di tangan. Konon katanya diborong orang-orang, untuk melindungi diri dari serangan virus yang mulai berkembang biak tanpa aturan.

Simpang siur berita tidak karuan. Masyarakat bingung apa yang paling

tepat untuk dilakukan. Semua orang dianjurkan berdiam diri saja di dalam rumah dan tidak bepergian. Sekolah-sekolah dan kantor-kantor diliburkan untuk menghentikan rantai penularan.

“Semoga kita semua aman ya”, kata Teh Inong pada keluarganya. Ia sedikit kuatir karena salah satu anaknya pernah terkena asma. Virus ini menyerang saluran pernafasan dan dampaknya dikhawatirkan akan lebih berisiko bagi mereka yang memiliki penyakit bawaan.

Rapat-rapat darurat untuk mengatasi pandemi COVID-19 mulai diadakan di setiap instansi pemerintahan. Koordinasi untuk mencegah tersebarnya virus dilakukan semua pihak dari berbagai lapisan. Mulai dari tingkat pusat hingga desa dan kecamatan.

Teh Inong dipanggil ke kantor Kecamatan Cikalong siang itu. Disana sudah berkumpul tim dari berbagai elemen terkait, seperti: Puskesmas, Koramil, Polsek, Satpol PP, dan BPBD. Semacam rapat mempertahankan keamanan daerah dari ancaman serangan lawan.

Teh Inong diminta untuk menjadi bagian dari tim gugus tugas kecamatan Cikalong untuk penanganan COVID-19. Sebagai guru geografi di MAN 4 Tasikmalaya dan sekaligus penggiat Pramuka, ia dianggap memiliki peranan besar dalam meminimalisir kemungkinan penularan wabah. Tugas gugus tugas ini adalah sebisa mungkin melakukan upaya pencegahan agar wabah tidak menerobos masuk Kecamatan Cikalong.

Tapi tugas ini tentu saja bukan perkara mudah. Sebentar lagi lebaran datang, orang-orang bakal berlalu lalang melintasi Cikalong untuk mudik ke kampung halaman. Kecamatan Cikalong adalah perantara yang dilintasi pemudik dari timur maupun barat. Mereka yang berkendara dari Garut hendak ke Pangandaran ataupun sebaliknya mau tidak mau harus melintasi daerah ini. Belum lagi para penduduk Cikalong yang pulang mudik dari Ibukota. Potensi penularan menjadi semakin besar jika penjagaan tidak dilakukan.

“Kita harus berhati-hati, beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala, tapi mereka bisa menularkan pada orang lain. Dan akan berbahaya jika orang yang tertular sedang sakit atau memiliki daya tahan tubuh yang lemah”, arahan diberikan kepada seluruh tim gugus tugas yang hendak bertugas.

Tim gugus tugas melakukan banyak hal. Mereka ditempatkan di perbatasan Ciamis dan Tasik. Pangandaran waktu itu termasuk daerah yang rawan penularan sehingga pengawasan terhadap pengendara yang datang dari sana harus diperketat. Tim gugus tugas memeriksa suhu tubuh setiap pengendara yang melintas. Mencatat dari mana mereka berasal dan hendak ke mana. Jika ada yang suhu tubuhnya melewati batas normal, langsung dibawa ke Puskesmas untuk penanganan lebih lanjut. Selain itu setiap pengendara juga dipastikan memakai masker untuk mengurangi risiko penularan. Virus Corona menyebar melalui droplet yang dibawa oleh udara ketika mereka yang terinfeksi bersin atau batuk. Itu mengapa setiap orang sebaiknya menggunakan masker untuk mencegah cairan tersebar ketika bersin, batuk, atau bahkan berbicara.

Hari raya semakin dekat, jumlah pemudik yang berdatangan ke Kecamatan Cikalong semakin banyak. Petugas Puskesmas mulai kewalahan. Mereka harus memeriksa setiap pemudik yang datang, menindaklanjuti jika ada yang bergejala, dan tetap harus menangani pengunjung Puskesmas yang datang dengan berbagai keluhan penyakit lainnya. Kuantitas pekerjaan jadi berlipat-lipat.

“Kami tidak sanggup kalau harus menangani sedemikian banyak”, kata petugas kesehatan dari Puskesmas yang mulai kelelahan.

Pekerjaan di Puskesmas mulai keteteran, administrasi terbengkalai karena jumlah warga yang datang serta pengendara melintas yang harus diperiksa dan didata tidak sebanding dengan jumlah tenaga personil gugus tugas yang tersedia. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah kondisi fisik

para tenaga kesehatan di Puskesmas itu sendiri. Mereka adalah garda terdepan yang paling dibutuhkan untuk tumpuan penanganan wabah. Sebisa mungkin jangan sampai ada yang tumbang.

“Saya punya pasukan tambahan!”, kata teh Inong.

Beberapa bulan sebelumnya,

ketika dunia masih aman, dan semua orang sibuk berangan-angan tentang 2020 yang penuh harapan, Teh Inong menerima undangan dari Save the Children untuk menghadiri rangkaian pelatihan tentang Pengurangan Risiko Bencana. MAN 4 Tasikmalaya, atau yang sering dikenal warga sebagai MAN Cikalong memperoleh kesempatan didampingi oleh Save the Children melalui program Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana yang didanai oleh Google.

Memperoleh pendampingan ini berarti sekolah dilatih untuk mempersiapkan diri menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dengan memperhatikan 3 Pilar Utama: Fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah, serta pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

Teh Inong ditunjuk untuk mewakili sekolah menjadi fasilitator dan mengikuti pelatihan selama tujuh hari yang disiapkan oleh Save the Children. Selama seminggu, ia belajar banyak mengenai kesiapsiagaan bencana dan adaptasi perubahan iklim. Matanya mulai terbuka mengenai letak sekolah yang berada di lokasi rawan bencana. Ancaman bahaya seperti banjir, gempa bumi dan tanah longsor setiap saat dapat mengancam anak-anak dan guru jika mereka tidak berbenah.

Usai mengikuti pelatihan ini, Teh Inong segera beraksi. Berbagai ide dan rencana yang memenuhi kepalanya selama mengikuti pelatihan, mendesak

untuk direalisasi. Untuk membantu mewujudkan ide-idenya di sekolah dan melakukan sosialisasi peningkatan kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana, Teh Inong membentuk Tim Anak Siaga Bencana yang kemudian lebih dikenal dengan nama Tim Asiben. Tim ini terdiri dari perwakilan anak-anak kelas 10-12 yang berminat dan memiliki komitmen untuk berpartisipasi secara aktif meningkatkan kesiapsiagaan bencana di MAN 4 Tasikmalaya.

“Informasi mengenai pengurangan risiko bencana akan lebih mudah diterima anak, jika disampaikan oleh teman-teman sebayanya Pak”, usul Teh Inong pada pihak sekolah saat meminta ijin membentuk tim siaga bencana anak.

Dibawah pendampingan dari Save the Children, Teh Inong meneruskan ilmu yang telah diperolehnya selama pelatihan kepada 18 orang anggota Tim Asiben. Ia mengadakan pelatihan di sekolah untuk membekali tim ini dengan informasi kebencanaan dan bagaimana cara menghadapinya. Teknik kapasitas yang dilakukan Save the Children saat pelatihan fasilitator dimodifikasi oleh Teh Inong untuk melatih anak-anak. Mereka dibagi-bagi ke dalam kelompok untuk mendalami informasi terkait jenis bencana tertentu dan apa yang harus mereka lakukan jika bencana tersebut terjadi.

Teh Inong juga mengajarkan anak-anak cara menggunakan aplikasi canggih 'Bumi Kita' besutan Save the Children dan Google untuk belajar berbagai macam hal mengenai bencana. Anak-anak girang bukan main. Belajar kesiapsiagaan bencana menjadi terasa sangat menyenangkan. Mereka berlomba dengan Teh Inong untuk menyelesaikan lebih banyak misi dan mencapai level yang lebih tinggi yang tersedia di dalam aplikasi.

Setelah pasukannya semakin kuat, Teh Inong melakukan gerilya berikutnya. Ia meminta tim Asiben untuk membantunya mengumpulkan guru-guru, perwakilan orangtua siswa, dan pihak sekolah untuk melakukan pemetaan dan menyusun kajian risiko bencana di MAN 4 Tasikmalaya. Save the

Children dan Tim LPBI-NU ikut mendampingi selama proses ini berlangsung. Semua yang dilakukan Teh Inong memperoleh dukungan penuh dari seluruh warga sekolah. Mereka menyadari sekolah mereka berada di area rawan bencana. Kesiapsiagaan bencana harus dilakukan setiap saat karena musibah bisa datang sewaktu-waktu.



Gambar 1. Teh Inong memberikan pelatihan Pengurangan Risiko Bencana dan adaptasi perubahan iklim kepada Tim Asiben di sekolah.

Agaknya di tahun 2020 bencana tampil dengan wajah lebih trendi. Bukannya longsor, banjir atau gempa bumi seperti yang sering ditakuti, COVID-19 muncul tiba-tiba menginvasi berbagai negara di bumi. Untungnya Teh Inong memiliki pasukan khusus untuk membantu menjaga Cicalong dari serangan virus-virus saat pandemi maupun saat bencana lainnya terjadi. Ilmu-ilmu pengurangan risiko bencana yang ia terima dari Save the Children benar-benar berharga, semuanya tepat sasaran, praktis dan langsung terimplementasi.

Teh Inong membawa Tim Asiben ke kantor kecamatan untuk berkoordinasi. Jika Gugus Tugas Pandemi membutuhkan bantuan, anak-anak siap untuk berkolaborasi. Apapun bisa dilakukan untuk membantu meringankan beban melawan pandemi. Semua pihak menyetujui dan berterima kasih. Anak-anak Tim Asiben pun segera ditugaskan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Beberapa anak diperbantukan di bagian administrasi, untuk mencatat data orang-orang yang memasuki kecamatan

Cikalong menjelang Idul Fitri. Beberapa anak lainnya diminta untuk membantu masalah komputersasi. Tidak semua petugas kesehatan di Puskesmas mahir mengoperasikan peralatan digital, anak-anak membantu memindahkan data-data ke dalam komputer untuk membantu pencatatan informasi agar lebih rapi. Meskipun terlihat sederhana, namun dampak bantuan ini luar biasa. Tenaga kesehatan dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih optimal untuk membantu mereka yang terinfeksi, ketika tidak lagi disibukkan dengan masalah administrasi.

Sementara sebagian menyelesaikan tugas administrasi, ada juga anggota Tim Asiben yang ikut diperbantukan di perbatasan, mencatat data yang ada di sana dan membantu memeriksa suhu tubuh para pengendara yang melintas. Teh Inong mengajukan satu syarat pada Gugus Tugas Pandemi agar Tim Asiben-nya dapat beraksi: protokol kesehatan dan asupan gizi harus dipenuhi agar kesehatan semua anak terjamin.

Tim Asiben tidak hanya berkolaborasi dengan Gugus Tugas Pandemi, di sekolah mereka juga rajin melakukan sosialisasi. Ketika muncul peraturan pembatasan jumlah murid yang datang ke sekolah, Tim Asiben bertugas memeriksa suhu anak-anak yang memperoleh jadwal untuk hadir. Mereka juga mengingatkan teman-temannya setiap kali ada yang lupa mengenakan masker. Beruntung Save the Children memberikan bantuan masker untuk sekolah, anak-anak dan guru yang tidak memiliki masker tetap dapat menjaga diri dengan bantuan masker yang dibagi-bagi. Sosialisasi pentingnya melindungi diri terus disampaikan di sekolah tanpa henti. Semua orang harus tahu cara melindungi diri agar tidak menjadi penerus penyebaran mata rantai pandemi.

~~*~*

Bencana hadir dalam berbagai rupa. Sejak Tim Asiben dibentuk, bukan gempa bumi, longsor ataupun banjir, yang datang menghampiri, melainkan

pandemi yang justru pertama kali datang menguji mereka. Tim Asiben tidak berhadapan dengan bencana lokal, melainkan langsung wabah kelas internasional.

Kita tidak pernah tahu bencana datang dalam bentuk apa dan kapan akan terjadi. Bahkan setelah setahun terlampaui, tidak ada yang tahu pasti sampai kapan serangan wabah akan berhenti. Tapi inilah gunanya sekolah bersiaga sejak dini. Teh Inong memberikan contoh yang cukup baik, bahwa ketika anak-anak dan warga sekolah disiapkan, kemungkinan yang lebih buruk paling tidak, dapat diantisipasi. Dia kini mengerti, sekolah memiliki peran yang tidak sederhana di dalam sebuah komunitas dimana mereka berada. Save the Children melakukan upaya yang luar biasa untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, agar dapat menangani bencana bersama-sama.

Bukan hanya untuk kepentingan sekolah, jika kita memiliki persiapan yang benar-benar matang, desa dan masyarakat sekitar sekolah juga dapat ikut terfasilitasi.

“Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, semua komponen harus siap ikut beraksi!”, pesan Teh Inong pada pasukan Asiben penjaga bumi.



Gambar 2. Tim Asiben membersihkan sampah di pantai sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan.

SARIPAH DAN 150 POHON

It took me quite a long time to develop a voice, and now that I have it, I am not going to be silent.

~Madeline Korbel Albright, Menteri luar negeri Amerika Serikat pertama.

Siapa pun yang baru pertama kali bertemu Saripah akan menyangka kalau ia tak ada bedanya dengan anak-anak lain seusianya. Gamis dan jilbab panjang yang membungkus tubuh mungilnya membuat Saripah terlihat jauh lebih muda dari usianya saat ini. Melihat sosoknya sekilas, orang mungkin tidak akan menyangka jika remaja berusia 17 tahun yang sekarang duduk di kelas 12 ini memiliki kiprah luar biasa dalam upaya mencegah bencana dan pemeliharaan lingkungan di daerahnya.

Petunjuk mengenai kecerdasan, kreativitas dan tekad baja Saripah baru terlihat ketika ia mulai berbicara. Luasnya wawasan Saripah tercermin dari kalimat-kalimat yang meluncur tajam mengkritisi hal-hal yang tidak tepat di lingkungan sekitarnya. Fakta-fakta yang terangkum di dalam argumen-argumen yang dikemukakan Saripah saat berdiskusi membuat lawan bicaranya paham dia tidak mudah dipatahkan. Orang-orang tidak akan mempertanyakan kalimat yang diucapkan Saripah saat memperkenalkan diri: “hobi saya membaca dan berdiskusi”.



Gambar 1. Saripah berbagi dengan warga Desa Campakamulya mengenai pentingnya menjaga lingkungan untuk mencegah longsor dan mengurangi risiko saat bencana terjadi

Desa Margaasih Kabupaten Bandung seharusnya bangga memiliki anak seperti Saripah di daerahnya. Melihat Saripah, membuat kita paham mengenai pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak perempuan. Anak perempuan seperti Saripah adalah yang paling ditakuti para pelaku *trafficking*, perdagangan orang yang dilakukan untuk tujuan eksploitasi demi keuntungan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Para pelaku *trafficking* biasanya menghindari anak-anak perempuan yang berpendidikan dan bersuara. Mereka cenderung membidik anak-anak perempuan desa karena mereka pikir kelompok inilah yang paling mungkin mengikuti perintah dan menyerah pada nasib. Mewawancarai Saripah di rumahnya membuat kita melihat harapan besar dari anak-anak perempuan yang tumbuh di daerah peralihan seperti Margaasih. Sebuah kampung yang berlokasi antara pedesaan dan perkotaan, dimana area persawahan masih membentang di kanan kiri jalan, namun juga berdiri di tengahnya sebuah pabrik tekstil yang megah sebagai monumen harapan bagi hampir seluruh penduduk untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Dulu sebelum pandemi melanda, ibu Saripah bekerja di pabrik tekstil tersebut. Bersama orang-orang di kampungnya, ibu Saripah bekerja setiap hari dari pagi hingga sore dan memiliki penghasilan tetap setiap bulan. Pandemi mengubah banyak hal, memaksa semua orang beradaptasi.

“Ibu sekarang beralih profesi, menjahit perlengkapan baju seragam sekolah di rumah, kata Saripah.” Cuma karena tahun ini anak-anak sekolahnya di rumah, omsetnya ikut sepi. Jadi sekarang ibu menjahit topi-buat anak-anak yang ada hiasan karakter kartunnya”. Ada nada bangga terselip di kata-kata Saripah.

Mungkin semangat pantang menyerah Saripah diturunkan dari ibunya. Bedanya, semangat Saripah banyak digunakan untuk menganalisis hal-hal yang kurang sesuai di lingkungan sekitarnya. Ia sensitif pada ketidakadilan yang dilakukan terhadap alam dimana ia tinggal. Suatu kali Saripah gelisah melihat kebiasaan penduduk desanya membakar jerami sisa panen sehingga menimbulkan polusi asap dimana-mana. Kabut asap yang dihasilkan dari

pembakaran sisa panen membuat nafas menjadi sesak dan penglihatan menjadi kabur. Saripah mencoba bersuara melalui *whatsapp* dengan membuat tulisan mengenai alternatif mengolah jerami sisa panen untuk dijadikan pupuk alih-alih dibakar.

“Meskipun prosesnya agak lama, namun ini lebih aman untuk lingkungan dan pupuk yang dihasilkan dapat membantu menyuburkan tanah”, ujar Saripah.

Menurut Saripah, tanah sisa pembakaran akan kehilangan banyak unsur hara yang membuatnya menjadi tidak terlalu baik untuk ditanami. Hal ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani di kemudian hari untuk merawat lahannya justru menjadi lebih banyak. Meskipun bukan hal yang mudah bagi Saripah untuk berbicara kepada orang-orang yang lebih dewasa dibanding usianya namun upaya Saripah bukan tanpa hasil, beberapa orang yang menerima tulisannya di *whatsapp* memberikan respon positif sehingga terjadi proses diskusi lebih jauh. Paling tidak, strategi ini yang Saripah ketahui saat ini untuk membuat situasi menjadi lebih baik, melalui proses diskusi dan edukasi tanpa henti.

Cara yang sama Saripah terapkan untuk dirinya sendiri. Ketika ditanya bagaimana cara dia selama ini belajar sehingga bisa memiliki wawasan sedemikian banyak, ia mengatakan beberapa prinsip yang sangat relevan untuk anak muda di mana pun:

“Melek informasi, melek data, dan sering berdiskusi. Kita harus terbuka untuk menerima informasi apa pun yang kita dapat, namun di saat yang sama juga harus kritis untuk menyaring informasi yang benar dan tidak. Saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi, jadi hampir semua akun yang saya follow lebih banyak akun yang berkaitan dengan pemerintahan, kementerian, lembaga penelitian seperti LIPI, atau akun-akun NGO karena mereka cukup kritis melihat situasi”, kata Saripah.

Media sosial menurut Saripah merupakan salah satu alat diskusi dan edukasi yang efektif jika kita bisa memanfaatkannya dengan baik. Melalui fitur *story* di akun instagramnya, Saripah membuat berbagai konten edukasi seperti topik pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim.

Kebiasaan Saripah mencari informasi dari sosial media dan mengikuti akun dari berbagai NGO mempertemukan Saripah dengan Save the Children. Suatu kali, sebuah iklan Aksi Jabar Tangguh (AJT) yang muncul di sosial media menarik perhatiannya. Aksi Jabar Tangguh merupakan salah satu upaya Save the Children untuk mencari kaum muda unggulan yang tertarik dengan isu Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim. Paham betul dengan potensi yang dimiliki kaum muda dalam menyebarkan informasi secara tepat dan cepat, Save the Children berharap kaum muda dapat membantu mengampanyekan upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan meningkatkan kesadaran serta ketahanan masyarakat terhadap bencana di daerah masing-masing.

Save the Children melihat bahwa kaum muda yang memiliki potensi luar biasa dalam penyebaran informasi ini masih sangat jarang dilibatkan dalam proses pengurangan risiko dan kesiapsiagaan bencana. Melalui salah satu proyek mereka: Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana yang didanai oleh Google, Save the Children berkomitmen untuk melibatkan anak dan kaum muda secara aktif dalam program pengurangan risiko bencana di Indonesia. Target area untuk implementasi program ini adalah Provinsi Jawa Barat. Survei yang dilakukan oleh Save the Children di tahun 2019 menunjukkan bahwa 80% anak di Jawa Barat tidak mengerti apa yang menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim. Meskipun demikian, kabar gembiranya adalah 65% anak tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai adaptasi perubahan iklim.

Upaya Save the Children untuk membidik kaum muda ini adalah sebuah semangat yang sangat masuk akal. Sebagai kelompok pengguna internet dan

sosial media terbesar, kelompok muda seharusnya memiliki peluang yang sangat besar dalam proses sosialisasi dan penyebaran informasi apa pun dengan lebih cepat jika mereka diberdayakan. Belum lagi potensi intelektual, kreativitas serta kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis yang dapat sangat membantu sebuah informasi tersampaikan secara luas dan dengan cara yang lebih menyenangkan.

Melalui kegiatan *Youth Leader Initiatives Fellowship* yang diberi nama Aksi Jabar Tangguh (AJT), Save the Children mengumpulkan kaum muda berbakat untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang meliputi: pelatihan, inisiasi, pembelajaran silang, serta penyampaian aspirasi. Ini adalah proses pendidikan dan pendampingan luar biasa yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda unggulan dalam proses kampanye terkait pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim. Save the Children tidak main-main dalam proses kaderisasi bibit-bibit unggul Indonesia yang dapat mereka kembangkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat. Organisasi internasional pejuang hak anak ini sadar, mereka sedang berlomba dengan bencana. Semakin cepat informasi mengenai bencana tersampaikan di masyarakat, semakin cepat ketangguhan masyarakat terbentuk. Dan ini berarti harapan yang lebih besar untuk keselamatan lebih banyak nyawa manusia ketika bencana terjadi.

Informasi mengenai rencana kegiatan ini diumumkan oleh Save the Children kepada forum anak di tiga kabupaten dampingan program Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana, yaitu: Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, mereka juga menyebarluaskan informasi melalui sosial media. Teman-teman muda yang berminat dapat mendaftar dan mengikuti proses seleksi yang ditentukan untuk bisa terpilih mengikuti program ini. Salah satu syarat seleksi yang harus dipenuhi para calon peserta adalah membuat esai. Saripah tertarik ketika melihat pengumuman kegiatan ini muncul di sosial media. Ia mendaftar atas inisiatifnya sendiri untuk bisa bergabung.

Aksi Jabar Tangguh (AJT) diawali dengan proses pelatihan selama tiga hari yang diadakan pada tanggal 17-19 Januari 2020 di Hotel Gumilang Regency. 22 anak dan kaum muda terpilih dengan berbagai latar belakang, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus yang lolos seleksi, terlibat dalam kegiatan ini. Save the Children memiliki keyakinan yang sangat kuat untuk memastikan semua anak memperoleh kesempatan yang sama.

Dalam pelatihan ini, kaum muda yang lolos seleksi sebagai peserta memperoleh pembekalan mengenai berbagai hal terkait hak anak, perubahan iklim, masalah lingkungan, pengurangan risiko bencana, serta berbagai materi psikologi terkait perkembangan mereka sebagai anak dan remaja. Berbagai materi mengenai kesiapsiagaan bencana seperti: jalur evakuasi, tas siaga bencana, cara menyelamatkan diri, serta Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) didiskusikan oleh para peserta secara mendalam dan menyenangkan bersama para ahli di bidangnya. Yang menarik dari kegiatan ini, para peserta tidak hanya memperoleh paparan beragam materi, namun juga dibimbing untuk memahami isu lingkungan yang ada di sekitar mereka. Selanjutnya secara berkelompok para peserta diminta untuk merancang aksi nyata yang ingin mereka lakukan untuk berkontribusi menyelesaikan masalah lingkungan sesuai dengan kapasitas mereka. Sebuah simbiosis mutualisme terbentuk dengan sangat baik, para remaja dapat memenuhi tugas perkembangan mereka untuk beraktualisasi diri dan membangun konsep diri positif, namun di saat yang sama juga berkontribusi untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah sosial di sekitar mereka.

Proses ini sangat menarik bagi Saripah. Rasa hausnya akan ilmu pengetahuan terpuaskan ketika ia menerima beragam informasi baru dari para fasilitator. Saripah bersama lima orang temannya yang tergabung dalam satu kelompok, merancang sebuah aksi inisiasi luar biasa yang diberi nama

ADAPTASI 2020 dengan tema 'Generasi Emas, Generasi Cerdas Siaga Bencana'. Mereka berlima, bekerja keras memindai masalah lingkungan yang ada di sekitar mereka, memetakan area target, merancang bentuk aksi, menyusun proposal penggalangan dana, serta berkoordinasi dengan aparat terkait untuk mewujudkan aksi mereka.

Kelompok Saripah mencari lokasi sasaran kecamatan dan desa yang berada di Kabupaten Bandung. Sebuah data dari BPBD Kabupaten Bandung tahun 2019-2020 mencuri perhatian mereka. Data ini menyatakan bahwa 81% wilayah di Kabupaten Bandung rawan banjir dan longsor. Banyaknya alih fungsi lahan yang sering terjadi di daerah dataran tinggi seperti Pengalengan, Ciwidey, Cimaung, dan Banjaran menyebabkan longsor sering terjadi di sana. Sedangkan di daerah dataran yang lebih rendah, sistem drainase yang buruk ditengarai menjadi penyebab utama sering terjadinya banjir. Saripah ingin berperan untuk mengatasi masalah ini. Setelah berkonsultasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat setempat, Saripah dan kelompoknya disarankan untuk menjalankan aksi mereka di desa Campakamulya kecamatan Cimaung yang ditengarai rawan mengalami longsor saat memasuki musim hujan.

Kegiatan yang ditawarkan oleh Saripah dan kelompoknya adalah kerja bakti penanaman 150 pohon bersama warga di area rawan longsor serta penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya siaga bencana.

Meskipun selama ini sebagai anak perempuan yang masih di bawah umur Saripah merasakan tantangan yang cukup berat ketika hendak menyampaikan suaranya kepada orang-orang dewasa, tapi kali ini ia tidak sendiri. Saripah sadar, dengan pengetahuan yang cukup, semangat yang benar, dan kerjasama tim yang kuat, anak-anak dapat menyampaikan suaranya dan memberikan kontribusi untuk masyarakat.



Gambar 2. Warga Desa Campakamulya bersama anak-anak AJT bergotong royong menanam pohon untuk mencegah longsor saat musim penghujan datang.

Aksi ini disambut baik oleh warga, dan pada Sabtu pagi tanggal 29 Februari 2020, warga Desa Campakamulya dan komunitas terkait berbondong-bondong menuju lokasi untuk bekerja bakti menanam 150 pohon di area rawan longsor yang ditentukan. Kepala Desa Campakamulya menyarankan pohon Mahoni dan Kayuputih sebagai pilihan untuk ditanam agar sesuai dengan karakter tanah di sana. Selain membantu mencegah longsor, kedua pohon ini juga memiliki manfaat ekonomi untuk masyarakat.

“Saya dan teman-teman saya yang masih usia anak, bergerak untuk melakukan penanaman pohon agar yang dewasa-dewasa juga bergerak. Jika anak mudanya bisa bergerak kenapa orang dewasanya tidak?” ujar Sariyah ketika diwawancarai di depan warga usai melakukan kegiatan penanaman pohon siang itu.

Kegiatan Save the Children untuk mendidik dan membimbing kaum muda agar terlibat secara aktif dalam proses pengurangan risiko bencana dan adaptasi iklim ini merupakan sebuah langkah yang patut diapresiasi dan direplikasi oleh berbagai pihak. Dengan metode pembinaan yang tepat, potensi kaum muda dapat digali dan dioptimalkan untuk terlibat menyelesaikan masalah secara aktif.



Gambar 3. Anak-anak AJT menginisiasi gerakan penanaman 150 pohon di Desa Campakmulya.

Tidak berhenti pada implementasi rencana aksi yang dirancang oleh Saripah dan teman-temannya. Sebagai sebuah lembaga yang memperjuangkan hak anak sejak tahun 1919, Save the Children sangat percaya bahwa setiap anak di dunia ini memiliki hak untuk bersuara dan didengarkan pendapatnya. Aksi penanaman 150 pohon yang dilakukan Saripah bukan satu-satunya. Dengan bimbingan Save the Children, beragam aksi dilakukan anak-anak lainnya untuk membantu menyelamatkan lingkungan. Beberapa anak melakukan kampanye kebersihan lingkungan melalui konser musik, *vlog challenge*, diskusi terbuka bersama warga, dan aksi-aksi menarik lainnya. Semua aksi yang dilakukan anak-anak ini merupakan bukti nyata kemampuan kaum muda untuk berkontribusi dalam pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim di daerahnya.

Pada tanggal 19 Agustus 2020, Save the Children memfasilitasi proses dialog antara anak-anak dengan para pemangku kebijakan di tingkat nasional. Dalam kegiatan ini anak-anak dari enam provinsi dampingan Save the Children termasuk para peserta Aksi Jabar Tangguh menyampaikan opini mereka di hadapan para pemangku kebijakan level nasional, diantaranya: Deputi Bidang

Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB, Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, wakil ketua DPR komisi VIII DPR RI, serta Direktur Jenderal Pembangunan Kawasan Pedesaan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Selama tiga jam sesi dialog, para pemangku kebijakan sepenuhnya hadir, mendengarkan dan merespon berbagai opini yang disampaikan anak-anak.

Dalam dialog ini, Saripah bersama Safira, dipilih oleh teman-teman sebayanya untuk menjadi juru bicara dalam menyampaikan aspirasi suara anak di depan para pemangku kebijakan. Ini merupakan langkah sangat penting yang harus selalu diperhatikan. Save the Children mendorong agar pemerintah mendengarkan suara anak dalam setiap kebijakan yang di dalamnya menyangkut kondisi anak. Kebijakan pemerintah yang dibuat tanpa mempertimbangkan suara anak justru akan sangat berpotensi menempatkan anak pada situasi rentan. Data BNPB tahun 2019 menunjukkan bahwa 11.579 orang meninggal dan hilang selama bencana terjadi di tahun 2009 hingga 2018. Disamping itu, 48.000 sekolah juga terdampak oleh bencana selama 2004-2018, dimana anak-anak tentu saja menjadi bagian di dalamnya. Melihat situasi ini, maka setiap kebijakan terkait pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim yang dibuat oleh pemerintah harus dipastikan memperhatikan kebutuhan anak. Jangan sampai anak menjadi korban karena kebutuhan mereka tidak terlihat oleh orang dewasa. Kita harus membiasakan diri untuk melibatkan suara anak dalam proses penyusunan kebijakan mulai dari tingkat yang paling kecil di dalam keluarga, hingga ke tingkat pemerintahan yang paling tinggi. Hal ini dilakukan demi mewujudkan kepentingan terbaik bagi setiap anak Indonesia.

Kerja keras yang dilakukan Save the Children melalui setiap program yang dibuat di berbagai wilayah di Indonesia telah berkali-kali membuktikan, bahwa anak-anak dan perempuan bukan individu tidak berdaya. Kedua kelompok rentan yang sering diabaikan ini terbukti memiliki kontribusi luar

biasa ketika didengarkan dan diberi kesempatan. Menggali dan menampung ide kreatif yang dimiliki anak dan kaum muda merupakan sebuah langkah awal yang tepat untuk menemukan solusi dari masalah yang kita hadapi. 150 pohon yang tertanam di area rawan longsor Desa Campakamulya menjadi bukti suara anak layak didengar.

Upaya Save the Children untuk memberikan akses informasi dan melibatkan anak serta kaum muda secara aktif melalui berbagai pelatihan dan pembinaan yang mereka adakan, membantu lahirnya generasi-generasi muda unggulan yang pada akhirnya akan membantu pemerintah menyelesaikan berbagai masalah yang ada di masyarakat.

“Tolong jangan ngeremehin suara anak”,

pesan Saripah menutup wawancara siang itu.



FROM ATHAYA WITH LOVE

"We have a powerful potential in our youth, and we must have the courage to change old ideas and practices so that we may direct their power toward good ends.

~Mary Mcleod Bethune, pendidik, filantropis, & aktivis Hak Asasi Manusia

Pangandaran diguyur hujan deras. Pantai yang terletak di tenggara Jawa Barat itu dihujam butiran air langit berjuntai-juntai, mengguyur paksa panas yang tadinya menguar dari pasir-pasir di bibir pantai.

Sebenarnya Athaya selalu suka hujan. Di usia sebelia dia, apa pun yang diguyuri hujan selalu mendadak jadi romantis. Cuma kali ini sepertinya Athaya terpaksa belajar kenyataan yang berbeda. Bahwa usia muda, pantai, dan hujan, tidak selalu berujung syair-syair puisi Kahlil Gibran. Sampah bertebaran dimana-mana. Bibir pantai yang tadinya indah jadi seperti genangan comberan.

“Dari mana ini sampah-sampahnya Pak?” tanya Athaya ketika hujan telah reda pada seorang warga lokal yang sedang berada di sekitar pantai.

“Memang kalau habis hujan jadi begini Neng, sampah-sampah dari sungai di sekitar pantai meluap kemana-mana, orang suka buang sampah semauanya”.

Athaya kurang puas dengan jawaban si bapak. Memungut satu dua sampah tapi lalu urung melanjutkan. Terlalu banyak, pikirnya. Kesal, ditendangnya botol plastik kosong sisa air mineral menjauh dari bibir pantai. Padahal mungkin kalau hal sesederhana membuang sampah dilakukan dengan benar, dampaknya akan cukup besar bagi kebersihan lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Suara-suara aksi protes mulai gaduh terdengar di kepala Athaya.

Sampah selalu jadi kepedulian Athaya. Ia selalu rewel soal sampah yang tidak berada pada tempatnya. Bukan cuma sampah pribadi yang Athaya hasilkan dalam keseharian, sampah orang lain yang terlihat bertebaran di jalanan selalu mengundang respon Athaya untuk mengurusnya. Memungut lalu menjejalkannya ke bak sampah terdekat. Di rumah, bukan sekali dua kali sampah menjadi pencetus terjadinya perselisihan. Athaya meminta saudara-saudaranya untuk ikut membuang sampah yang mereka lihat di jalanan ke tempat sampah terdekat. Tapi seringnya mereka malu untuk memungut sampah yang berserakan di jalanan. Sebagian besar berdalih ada orang-orang yang memang dibayar untuk membersihkan sampah, itu tanggung jawab mereka. Banyak orang merasa ada pekerjaan yang lebih penting dan mulia daripada sekedar memungut sampah yang berserakan.

Hal semacam ini yang membuat Athaya jengah dan akhirnya memutuskan harus memberi contoh dengan cara melakukannya sendiri. Jadilah Athaya memunguti sampah ketika melihatnya parkir di tempat yang tidak semestinya. Bukan hal besar, hanya membuang sampah pada tempatnya.

Tapi Athaya pikir, melakukan sesuatu jauh lebih baik daripada mengabaikan. Kalau beruntung, kepanasan udara dari sayap kecilmu akan bergulung jadi badai topan.

Niat baik tak pernah berhenti mengalir di telinga semesta, gagasan Athaya mendapat angin segar. Suatu kali organisasi Kerlip dimana ia terlibat aktif selama ini, mengirimkannya mengikuti *Youth Leader Initiatives Fellowship* yang diadakan Save the Children. Acara ini diberi nama Aksi Jabar Tangguh (AJT). Sebuah cara yang sengaja dilakukan Save the Children untuk menemukan bibit-bibit muda unggulan untuk mengampanyekan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan Adaptasi Perubahan Iklim (API). Acaranya diadakan di akhir pekan selama tiga hari. Selama acara, Athaya dan anak-anak muda lainnya dari beberapa kabupaten dampingan Save the Children di Jawa Barat membahas ragam permasalahan terkait kesiapsiagaan bencana dan bagaimana menyikapi perubahan iklim yang terjadi.

Terbayang kan, bagaimana ketika anak-anak muda dengan darah membara dikumpulkan menjadi satu?

Itu tiga hari dimana Athaya melihat ide-ide kreatif berguguran cuma-cuma melebihi dosisnya. Semua orang punya gagasan menyelamatkan lingkungan dan mencegah bencana dari berbagai sudut pandang yang mereka miliki. Itu adalah akhir pekan yang penuh permainan dan teriakan-teriakan girang. Suasananya membuat siapa pun yang sudah berusia tiga puluhan menjadi merasa terlalu renta. Save the Children memiliki pandangan yang tepat, kemudaan adalah kekuatan. Gejolak aliran darah yang masih panas itu bisa membuat perubahan jika belunggu kreativitas mereka dilepaskan.

Informasi-informasi mengenai kesiapsiagaan bencana dan adaptasi perubahan iklim digulirkan oleh kakak-kakak Save the Children sepanjang hari. Bergantian bersama para ahli di bidangnya masing-masing, berbagai presentasi disampaikan, fakta-fakta menarik terkait bencana dan perubahan

iklim dunia disajikan untuk menggugah minat generasi muda agar bersedia ikut terlibat dalam gerakan perbaikan dan perlindungan bumi yang mulai rusak akibat ulah manusia.

Hingga tiba akhirnya giliran para peserta diminta untuk membebaskan ide mereka dalam proyek kesiapsiagaan bencana dan adaptasi perubahan iklim yang dikerjakan secara berkelompok. Semua anak riuh membicarakan berbagai bentuk kegiatan untuk diadakan. Ruangan dipenuhi pijar resah yang menyala dimana-mana. Kemungkinan dijajagi, ide-ide dituangkan tanpa henti. Sebuah pesta gagasan dengan ledakan energi yang sangat menggairahkan.



Gambar 1. Athaya dan kelompoknya mempresentasikan ide aksi inisiasi mereka dalam Aksi Jabar Tangguh.

Athaya tak mau tinggal diam, bersama kelompoknya ikut serta meneriakkan gagasan untuk diwujudkan. Waktu itu awal tahun 2020, banjir masih menjadi isu yang membasahi berbagai daerah di Indonesia. Curah hujan di negara kita sedang sangat tinggi, Ibu kota dikepung banjir, begitu juga daerah Dayeuhkolot di Kabupaten Bandung.

“ini penyebabnya sampah kata Athaya”. Keresahannya yang selama ini tertahan, hari itu mendapat wadah untuk disuarakan.

“Bagaimana kalau kita kampanyekan kepedulian lingkungan dan pengelolaan sampah kepada anak-anak milenial?”. Percikan api jatuh

ke atas genangan minyak, ide Athaya disambar cepat oleh teman-temannya. Meskipun secara teknis masih ruwet di kepala, Athaya bersama kelompoknya merayakan ide ini dengan denting sulangan optimisme dan kebahagiaan.

Teknis implementasi dan struktur rencana mulai didirikan. Kelompok Athaya mengalkulasi berapa banyak biaya yang mereka butuhkan untuk mewujudkan impian. Kaget, hitung punya hitung ternyata *budget* mencapai dua puluh jutaan. Anak-anak mulai putar otak dari mana uang sebanyak itu bisa didapatkan. Tapi bukan generasi muda namanya jika kendor oleh jumlah angka dan bilangan. Tanpa perlu menunggu semua rencana matang sempurna, gagasan-gagasan baik harus tetap diterobos maju.

Proposal pun dibuat, gagasan-gagasan ditumpahkan ke atas kertas dengan pelengkap gambar-gambar yang menjanjikan. Athaya dan kelompoknya mengajukan permohonan. Save the Children menelaah dan menimbang semua komponen kelayakan yang dituliskan Athaya dan teman-temannya, sampai akhirnya proposal Athaya dan kelompoknya disetujui. Biaya segera dicairkan untuk pelaksanaan kegiatan.

Konser musik *From 2 With Love (F2WL)* sudah bertahun-tahun diadakan oleh SMAN 2 Bandung. Athaya pun berkali-kali menjadi panitia konser semasa masih SMA. Bahkan sampai saat ini ketika Athaya akhirnya lulus dan duduk di semester 3 jurusan akuntansi UNPAD, ia masih saja terhubung dengan konser musik legendaris besutan sekolahnya.

Sayangnya di luar semua kemeriahan yang menghebohkan, setiap tahun konser tersebut selalu menyisakan memori kurang menyenangkan yang sama: sampah bertebaran dimana-mana, menyisakan pekerjaan rumah usai perayaan.

Bukan cuma F2WL yang bikin gerah. Hampir setiap konser musik yang Athaya sambangi, pada akhirnya selalu berujung pemandangan akhir yang

serupa. Gunung sampah usai hajatan. Mimpinya ingin membalik realita, konser musik bukan lagi pabrik sampah tapi justru jadi ajang tumbuhnya kesadaran akan kebersihan dan kecintaan terhadap lingkungan.

Project disusun Athaya dan teman-teman AJT menyasar anak-anak muda yang datang ke konser. Hipotesa Athaya, mereka yang menyambangi konser adalah anak-anak muda yang doyan pergaulan. Teman-temannya banyak yang semacam ini, rata-rata jawara perihal hubungan sosial. Itu artinya setiap anak punya potensi pengaruh yang besar ke teman-temannya, belum lagi jika mereka mengunggah informasi yang relevan ke media sosial. Informasi baik bisa tersebar kemana-mana secara instan.

Athaya dan kelompoknya merancang materi kampanye secara seksama. Dengan dana yang disetujui oleh Save the Children, Athaya dan kelompoknya dapat bernegosiasi untuk menjadi sponsor. Mereka menggunakan kewenangan ini untuk menitipkan pesan mengenai kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Beberapa *public figure* yang turut hadir meramaikan acara ikut serta mengampanyekan pesan mengenai kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan sebelum konser dimulai.

Dalam acara yang dibuat untuk kaum muda, kita tidak bisa mengabaikan syarat terpenting yang wajib ada: kesenangan!

Pesan mengenai kebersihan lingkungan pun harus tetap disampaikan lewat cara yang membangkitkan antusiasme dan kebahagiaan di sel-sel para penonton yang menikmati acara. Kompetisi pun diumumkan di tengah sorot lampu ribuan watt dan hentakan musik yang membuat malam pecah dalam kebahagiaan. Mereka yang berhasil mengumpulkan 10 botol plastik berserak sepanjang acara dapat menukarnya dengan *tumbler* atau *tote bag* kepada panitia yang berjaga. Ini pun bukan tanpa alasan, *tumbler* diberikan dengan harapan anak-anak membawa botol minuman sendiri kemana-mana sehingga tidak menambah jumlah sampah akibat botol minuman. Sedangkan

tote bag dijadikan hadiah dengan harapan dapat mengurangi penggunaan kantong plastik ketika berbelanja. Semua semarak kehebohan di konser malam itu penuh pesan-pesan pendidikan lingkungan.

Meskipun jumlah personel kelompok Aksi Jabar Tangguh yang akhirnya dapat bergabung malam itu terbatas, Athaya tidak kehilangan akal. Dia menggandeng Litterbug, sebuah komunitas pengelolaan sampah di kota Bandung untuk membantu agar kampanye kesadaran lingkungan tetap berjalan. Litterbug menyediakan tempat-tempat sampah unik yang ditempatkan di beberapa titik strategis F2WL selama acara berlangsung. Harapannya penonton tertarik untuk melihat tempat sampah tersebut lebih dekat dan akhirnya tergerak melemparkan bungkus permen, sisa puntung rokok, atau sisa bungkus makanan mereka ke dalamnya.

Tak hanya itu, untuk mengurangi jumlah botol plastik air mineral yang dibuang selama acara, Athaya dan teman-teman Litterbug juga menempatkan beberapa *stand* air minum isi ulang yang dapat diakses pengunjung secara gratis.

Selama konser berlangsung Athaya dan teman-teman pun tidak tinggal diam. Menyelisip di antara kerumunan penonton yang sedang jejingkrakan atau melambaikan tangan ke udara, berkeliling memunguti sampah-sampah berceceran, sambil sesekali mengingatkan agar sampah dibuang pada tempatnya. Sepertinya polah tingkah mereka memperoleh perhatian, para penonton yang lama kelamaan merasa diingatkan mulai ikutan memunguti sampah dan membuang ke tempatnya.

Sesungguhnya, perihal sampah bukan suatu hal yang baru bagi warga Bandung. PERDA No. 9 tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah telah lahir beberapa tahun yang lalu. Tapi sekali lagi peraturan bukan sepenuhnya solusi jika tidak disertai sosialisasi dan ajakan untuk implementasi. Pemerintah telah berusaha menyusun kebijakan dan payung hukum yang melingkupi, tapi untuk

perkara peningkatan kesadaran, generasi muda juga sebaiknya ikut berpartisipasi.

“Kita sering mengeluhkan bencana terjadi, tapi di saat yang sama lupa berefleksi bahwa tangan-tangan kita ternyata ikut berkontribusi. Ada hal-hal yang bisa dilakukan manusia untuk mencegah bencana menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Contohnya sesederhana membuang sampah pada tempatnya”, kata Athaya.

Mantel plastik warna-warni menyemarakkan lapangan sekolah yang kuyup oleh guyuran tetes-tetes air dari langit. Tapi hujan kali ini berbeda dengan ketika di Pangandaran. Rintiknya tidak berisi kekesalan melainkan bahan bakar percikan harapan. Udara yang basah tidak meredupkan kobarkobar semangat yang menyala di mata Athaya dan teman-temannya. Mereka menutup sore itu dengan peluh bercucuran, badan pegal-pegal, tapi hati riang bukan kepalang. Badan berkeringat dan bau sampah tidak mencegah tawa indah mereka, hasil kerja keras membuat mimpi-mimpi pelestarian lingkungan menjadi nyata.



Gambar 2. Athaya dan teman-teman AJT dalam konser musik F2WL.

~~*



BAHASA TEKAD NADIA

“You are braver than you believe, stronger than you seem, and smarter than you think”. change old ideas and practices so that we may direct their power toward good ends.

~A.A Milne, penulis Winnie the Pooh.

“Kak Aisha, Nadia digantiin Sanda aja ya presentasinya?” kata Nadia dalam Bahasa Sunda dari balik telepon waktu itu. Tepat satu hari sebelum hari-H dimana Nadia didaulat untuk mewakili teman-temannya melakukan presentasi di depan para pejabat desa dan pemangku kebijakan yang diundang. Semua bahan yang ia buat, sudah diserahkan ke Sanda katanya.

“Kenapa memangnya Nad?” tanya kak Aisha yang seminggu terakhir membantu Nadia mempersiapkan bahan-bahan presentasi yang ia butuhkan.

“Nadia 'geumpeur' pisan ngomong di depan orang dewasa, takut enggak bisa bicara Bahasa Indonesia dengan lancar”, jawab Nadia.

Kabar yang kami dengar, Nadia akhirnya tetap menyampaikan presentasinya. Di depan bapak kepala desa, pejabat kecamatan, perwakilan dari beberapa instansi terkait seperti Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, dan BPBD. Kami ke rumah Nadia sore itu, sekedar untuk ngobrol-ngobrol. Ingin tahu bagaimana Nadia mendongkrak keberanian hingga akhirnya bersedia menyampaikan aspirasinya di depan para pejabat desa.

Bukan hanya film-film *blockbuster*, kami berpikir cerita-cerita baik dari tempat-tempat sederhana seperti Desa Gununghalu ini juga perlu diberi kaki, agar bisa berlarian kesana kemari menggugah mereka yang selama ini tidak sempat datang mengunjungi. Distribusi cerita baik harus terus terjadi, agar orang-orang bisa ikut belajar.

Jalanan menuju rumah Nadia berada tepat di depan sekolahnya. Madrasah Aliyah Al-Fatah. Jangan bayangkan jalanannya seperti di Jakarta. Daerah tempat Nadia tinggal memiliki kontur yang tidak rata. Tanahnya berundak oleh tebing dan lereng. Berjalan di sana naik turun seperti sedang wisata menelusuri candi.

Meskipun hanya berseberangan dengan jalanan menuju rumahnya, sekolah Nadia terlihat tinggi sekali karena berdiri di atas tebing di sisi jalan yang berseberangan. Anak-anak yang baru selesai mengaji terlihat berjalan keluar dari bangunan sekolah di atas menyusuri jalan setapak menurun yang terbuat dari semen. Sebagian berpeci hitam kotak, ada yang berpeci putih bulat, ada juga yang berkerudung lebar berkibar-kibar.

Kami selalu suka suasana pedesaan di sore hari. Kabut mulai setengah turun, udara terasa dingin dan basah, anak-anak terlihat segar dan rapi tanda mereka sudah mandi dan kelar mengaji. Para penjual makanan bermunculan di sekitar lokasi. Aroma gorengan-gorengan tepung yang baru matang menggugah selera untuk menghangatkan perut. Kita selalu ingin makanan

kecil, kopi panas, dan teman bercakap-cakap di tempat seperti ini.

Kami parkir di depan penjual batagor, Nadia menunggu kami di sana karena kami belum tahu jalan ke rumahnya. Senyum Nadia menyapa kami hangat, matanya ramah dengan bulu mata yang indah dan kulit pipi yang bersih kemerahan, semua orang yang pertama kali berkenalan dengan Nadia langsung percaya kalau dia orang Sunda.

Mendengar Nadia bicara, telinga kita seperti disiram air jernih yang mengalir. Logat Sundanya sangat kental, menggunakan tingkatan bahasa paling tinggi yang memperhalus apa-apa yang sudah halus. Beberapa teman yang terbiasa berbicara Bahasa Sunda sekedarnya di kampus jadi gentar ketika hendak bercakap.

Rumah Nadia cukup besar. Lokasinya agak di bawah. Kami tiba di sana setelah menyusuri jalanan menurun yang berada di samping warung batagor. Dari depan teras rumah Nadia kita bisa melihat hamparan sawah dan atap surau. Bisa dibayangkan duduk di sana ketika senja datang. Ibu Nadia yang sedang hamil besar menyambut kami dengan senyum ramah dan sepiring besar tahu goreng yang masih mengepul. “Kebetulan ibu baru goreng”, katanya. Nadia hanya berdua dengan ibunya sore itu, ayahnya masih kerja di bengkel.

Di ruang tamu sederhana yang dihiasi kertas dinding bergambar bunga-bunga mawar, Nadia bercerita tentang banjir besar yang datang beberapa waktu lalu. Jembatan Montaya yang semula bertengger kuat dekat bengkel ayah, hanyut terbawa air. Sampah dan bebatuan meluap ke jalan-jalan. Air sebagian masuk ke bengkel tempat ayah bekerja menggenangi dengkul para pekerja. Nadia takut sekali waktu itu.

Tapi takut bukan perasaan terakhir yang singgah di benaknya. Nadia bertanya-tanya mengenai penyebab banjir sebesar ini bisa terjadi, dan mengapa ada begitu banyak sampah terbawa air ke daratan. Hipotesisnya

bicara, Tuhan tidak menciptakan sampah, manusia pasti punya peranan. Air seharusnya diserap oleh akar-akar di bawah tanah, kalau pohon di lereng-lereng tidak ditebang sembarangan, dan sampah-sampah dibuang pada tempatnya.

Ini yang membuat Nadia ingin sekali bicara dengan aparat Desa Gununghalu. Bisakah hal sederhana sampah dibicarakan dengan sungguh-sungguh, seperti kita membicarakan pembangunan masjid dan jembatan? Bukan hal yang biasa di Desa Gununghalu anak-anak kecil apalagi perempuan ikut membicarakan masalah bersama orang dewasa. Memang tidak pernah ada yang melarang, tapi selama ini hampir tidak tampak anak-anak ikut terlibat membicarakan masalah desa. Sebagian besar yang menghadiri pertemuan adalah bapak-bapak.

“Bahkan undangan panggilan untuk kerja bakti yang diumumkan lewat pengeras suara di surau pun hanya untuk bapak-bapak dan ibu-ibu,” protes Nadia pada kami sore itu.

Waktu Save the Children datang situasinya jadi berbeda. Nadia belajar kalau bencana bukan cuma urusan orang dewasa. Ada nyawa anak-anak juga yang perlu dipikirkan di desa. Kalau orang menebang pohon semaunya atau membuang sampah sembarangan akibatnya bukan cuma dia sendiri yang merasakan. Kalau bencana menimpa desa karena ulah orang dewasa, anak-anak jadi kelompok paling rentan yang perlu dipikirkan keselamatannya.

Save the Children membantu memfasilitasi terbentuknya Forum Anak Daerah di Desa Gununghalu. Sebanyak 15 anak dari berbagai sekolah dan kampung di Desa Gununghalu dikumpulkan bersama fasilitator forum anak dari kecamatan. Struktur pengurus inti Forum Anak Daerah Desa Gununghalu mulai dibentuk.

Selang beberapa hari kemudian pelatihan pertama untuk forum anak diadakan. Pengurus inti Forum Anak Daerah Desa Gununghalu dan beberapa

anak dari sekolah dampingan diundang untuk mengikuti pelatihan *CDST (Community Digital Storytelling)*. *CDST* merupakan sebuah teknik menarik untuk mengajari anak mengumpulkan informasi dari komunitas sekitar lalu merangkainya dengan berbagai media digital untuk dapat disajikan kembali dalam bentuk cerita.

Save the Children yang telah lebih dari seratus tahun memperjuangkan hak-hak anak, terus menggali cara-cara baru untuk dapat membantu mendengarkan dan menyampaikan suara anak kepada publik. Mereka percaya bahwa anak memiliki hak dan kemampuan untuk ikut terlibat aktif di dalam pembangunan. Ini bukan perkara mereka masih terlalu kecil atau belum memiliki cukup wawasan, namun lebih kepada tidak tersedianya kesempatan belajar menggunakan metode dan sarana penyampaian pendapat yang ramah bagi anak dan remaja.

CDST adalah salah satu teknik yang diajarkan Save the Children kepada anak-anak dan remaja untuk mengemas suara mereka dalam bentuk narasi cerita visual. Selama empat hari pelatihan, anak-anak dibekali beragam informasi terkait kesiapsiagaan bencana, lalu mereka diminta untuk mengamati dan mengumpulkan informasi terkait ancaman bahaya, kerentanan, dan kapasitas yang ada di kampung dimana mereka tinggal. Ini adalah cara yang asyik untuk belajar menjadi lebih sadar dengan kesiapsiagaan bencana di daerah mereka sendiri. Save the Children sedang gencar menerapkan program berbasis Pengurangan Risiko Bencana (PRB), Adaptasi Perubahan Iklim (API) dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Dengan dukungan dana dari Google, mereka mengadakan rangkaian kegiatan semacam ini di beberapa desa di Jawa Barat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya aksi terkait kesiapsiagaan bencana dan adaptasi perubahan iklim.

Untuk bisa mengumpulkan bukti yang cukup dan menyajikannya sebagai

sebuah informasi yang menarik, anak-anak dibekali dengan ketrampilan fotografi dan cara merekam video menggunakan kamera, *handphone*, atau peralatan seadanya yang mereka miliki. *CDST* adalah metode yang sangat lentur dan adaptif terhadap kondisi lokal dimana masyarakat tinggal. Keterbatasan peralatan tidak boleh menghalangi proses pengumpulan informasi berharga untuk dikomunikasikan kepada publik.

Usai mengumpulkan cukup informasi dan bukti, anak-anak dilatih menggunakan *software* sederhana untuk mengedit, menyusun narasi bebas dan membuat *storyboard*, lalu mengolah informasi yang mereka miliki menjadi sebuah cerita bermakna dalam bentuk media visual yang mewakili suara mereka.

Dengan metode sederhana yang menarik seperti ini, anak-anak memperoleh jalan untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada para pemangku kebijakan, sehingga keputusan yang mereka buat dapat lebih seimbang dan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak.

Di hari terakhir pelatihan, kakak fasilitator dari Save the Children menawarkan siapa yang bersedia mewakili teman-temannya menyampaikan hasil kerja mereka kepada pihak desa.

Semua anak bungkam. Tidak ada yang berani mengambil kesempatan. Nadia merasakan kecemasan yang sama, tapi ini adalah jalan bebas hambatan yang tidak dibuka setiap hari. Keresahannya akan potensi bencana di desa selama ini menemukan peluang untuk disuarakan.

Dengan mengumpulkan sisa-sisa nyali yang dimiliki, Nadia mengambil kesempatan berharga ini. Bersama Septia, salah satu anak dari kampung sebelah, Nadia mengajukan diri untuk menjadi penyambung suara teman-temannya, menyampaikan hasil kerja mereka di depan para pejabat desa dalam Lokakarya Penyusunan Rencana Aksi Masyarakat untuk Pengurangan Risiko Bencana, Adaptasi Perubahan Iklim serta Pengintegrasian Rencana Aksi

ke Dalam Perencanaan Pembangunan Desa yang Berpusat pada Anak. Lokakarya ini tidak hanya dihadiri oleh para pejabat desa seperti: Kepala Desa, Karang Taruna, BPD, Kepala Dusun tetapi juga beberapa perwakilan dari instansi terkait dari kabupaten, seperti: Forum PRB Kabupaten, Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, DP3AKB, Dinas Sosial, Kemenag Bidang Sekolah Madrasah, Camat, serta BPBD Kabupaten.

Ini bukan hal yang mudah untuk Nadia. Sepanjang sejarah kampung Babakan mungkin ini pertama kalinya anak-anak ikut bersuara. Bersama Septia, ia mempersiapkan presentasinya. Mengumpulkan foto dan video, merangkai urutan pesan yang harus disampaikan, lalu membuat tampilan dalam *power point*. Semuanya dapat mereka kerjakan tanpa kendala berarti, hingga datanglah ujian terakhir. Nadia sadar dirinya tidak fasih berbahasa Indonesia.

Sejak kecil Nadia berbicara menggunakan Bahasa Sunda halus dengan keluarga, teman, di sekolah maupun tetangga di kampungnya. Ia paham ketika orang lain berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, tapi terbata-bata ketika harus menggunakannya untuk bicara. Tantangannya jadi berlapis ganda, harus melawan ketakutan bicara di depan orang-orang dewasa dengan berbagai jabatan kedinasan, dan harus berbahasa Indonesia dengan lancar.

Sore hari sebelum hari-H, ketakutan Nadia menjadi-jadi, dia gugup dan tergoda menyerah. Rasa percaya dirinya kandas dipangkas cemas. Ia menghubungi Sanda, teman sekolahnya, lalu meminta Sanda menggantikan dirinya. Keputusannya nyaris bulat, ia memberikan semua materi presentasi yang telah ia susun kepada Sanda lalu menelepon kak Aisha untuk membatalkan presentasinya.

“Kenapa kalian tidak presentasi saja bertiga”, kata kak Aisha memberi solusi saat Nadia meneleponnya.

Sejak mendampingi pelatihan *CDST*, kak Aisha tahu Nadia sangat ingin berbicara pada para tetua desanya. Sungguh sayang jika tekadnya dilewatkan begitu saja. Kak Aisha sadar betul banyak anak di Indonesia yang menghadapi kecemasan serupa saat harus beropini di depan orang dewasa. Budaya di beberapa daerah tidak terlalu mendukung hal semacam ini terjadi. Jangan bayangkan anak-anak ibukota yang bersekolah di sekolah internasional dengan berbagai proyek berbahasa Inggris. Yang dimaksud adalah anak-anak Indonesia kebanyakan yang tersebar di berbagai daerah. Setiap percikan semangat yang muncul untuk bersuara harus dijaga dengan seksama agar nyalanya tidak padam. Itu harapan agar partisipasi anak lebih diperhatikan.

Saran kak Aisha ada benarnya, meskipun Nadia masih tetap harus bergulat dengan kecemasan yang belum sepenuhnya hilang. Bayangan mengenai air bah yang menerjang jembatan meniup ingatannya seperti angin. Banyak warga kesulitan pergi ke sawahnya sejak jembatan hanyut diterjang banjir. Jika banjir datang lagi, bukan tak mungkin bengkel ayah ikut terdampak. Kalau bukan dia yang bersuara, siapa lagi? Rasa gugup dan takutnya bukan alasan untuk berhenti terlibat. Nadia menyeret nyalinya keluar kandang.

Meskipun setengah mati menyusun abjad yang membanjir di hati agar bisa diucapkan, Nadia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan sangat baik. Dibantu Septia dan Sanda mereka bertiga memutar ulang video yang dibuat anak-anak saat pelatihan *CDST*, menyampaikan ancaman bahaya yang berada di kampung masing-masing dan mempresentasikan opini mereka untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi akibat bencana. Hari itu Nadia dan teman-temannya berhasil menandai momen penting dalam sejarah Gununghalu. Monumen bersejarah mengenai keberadaan suara anak berhasil didirikan di tengah riuhnya opini orang dewasa.

“Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan saluran air secara rutin, hindari membangun rumah di pinggir sungai, jangan mendirikan rumah di tepi tebing, tidak membuat kolam atau

perkebunan di lereng-lereng yang dekat rumah, biarkan tebing miring dan jangan dipotong tegak agar tidak runtuh, membuat terasering atau sengkedan jika hendak mendirikan rumah”, kalimat demi kalimat mengalir dengan semakin lancar begitu Nadia merasa cukup percaya diri bahwa suaranya berharga dan pantas didengarkan.

Nadia juga menyampaikan harapannya agar desa mengadakan sosialisasi tentang kebencanaan kepada seluruh warga, mengadakan gerakan bersih-bersih yang ia beri nama unik: Geberbusa (gerakan bebersabulan sakali), menggalakkan reboisasi, mengadakan tempat pengolahan akhir sampah dan limbah untuk pengolahan sampah, serta mengajari masyarakat untuk mendaur ulang sampah-sampah yang ada.



Gambar 1. Sanda, Nadia, dan Septia menyampaikan suara anak di depan pejabat Desa Gununghalu

Dari sini Nadia belajar, ia harus bersuara jika ingin didengarkan. Orang tak bisa mendengarkan harapan tanpa kata-kata. Berbicara memberi jembatan agar pikiran kita dimengerti orang lain.

“34% penduduk Jawa Barat saat ini adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah, 20 tahun ke depan mereka yg akan jadi pemimpin kita saat kita sudah renta. Jadi kalau saat ini kita tidak melibatkan anak-anak dan tidak menyiapkan mereka menjadi pemimpin dalam berbagai dimensi, maka siap-siap saja di masa depan kita punya pemimpin yg tidak berkualitas”, pesan bu Inge Wahyuni, S.KM.,MPP.,MT, Kabid Pemenuhan Hak Anak (PHA) DP3AKB Provinsi Jawa Barat yang selama ini gencar mendampingi kegiatan Forum Anak di Provinsi Jawa Barat.

Butuh kesadaran dan keterlibatan semua pihak untuk mulai melakukan tindakan, jauh-jauh hari sebelum bencana terjadi. Dan Nadia sadar aksinya tak boleh berhenti sampai disini.

“Menghadapi bencana ternyata harus bersama-sama, kalau sendiri tidak akan selesai”, kata Nadia di penghujung ceritanya sore itu. Matanya menatap jauh garis senja di depan rumah yang mulai memisahkan warna hijau padi dan langit yang sebentar lagi memerah.

Bukan bahasa yang menghalangi kita bertindak, tapi keberanian. Dan keberanian bukan perihal nihilnya rasa takut, tapi kemauan kita untuk terus berjalan saat kita mengingat ada yang lebih penting dari rasa takut kita.

“Nanti kalau Nadia masuk OSIS dan jadi pengurus forum anak, Nadia akan ajak teman-teman untuk terus beraksi”.

~~*~*

JABAR MAPPING COMPETITION, WACANA PARTISIPASI BERKOSTUM KOMPETISI

People's participation is the essence of good governance

~Narendra Modi, Perdana Menteri India ke-15.

Selama setahun terakhir, Save the Children gigih membangun sistem informasi terkait cuaca dan iklim yang berbasis warga dan sekolah. Di tengah pandemi yang tiba-tiba melanda dan membatasi ruang gerak semua orang, mereka cukup tangkas untuk mencoba berbagai cara agar ketangguhan bencana dan pengetahuan terkait adaptasi perubahan iklim dapat terus terbentuk di masyarakat.

Kalian tahu kenapa?

Karena di tengah dampak pemanasan global yang tak mau berkompromi selama ini, kajian pengurangan risiko bencana yang terkait dengan cuaca dan perubahan iklim sayangnya masih terjadi sebatas di level makro, meso, dan mikro saja. Itu artinya kajian yang dilakukan kebanyakan hanya berada tingkat pusat, lalu turun mentok sebatas tingkat kabupaten. Jarang sekali kajian pengurangan risiko bencana terkait cuaca dan perubahan iklim dapat menyentuh level tapak, lapisan akar-akar rerumputan yang paling bawah.

Padahal ketika cuaca mulai mengacaukan kehidupan, mereka yang berada di level komunitaslah yang bakal terdampak secara langsung. Perahu-perahu nelayan terhuyung gelombang, berhektar area pertanian terendam air, kebun-kebun gagal panen, anak-anak berlarian kabur karena atap sekolah mereka diterbangkan angin.

Selain itu, ketika bencana akibat perubahan iklim seperti gelombang besar, badai angin, atau banjir akhirnya terjadi, komunitas jugalah yang sesungguhnya pertama kali memberikan respon bantuan pada tetangga-tetangga mereka yang terdampak. Jadi membagikan pengetahuan terkait cuaca dan perubahan iklim secara demokratis kepada masyarakat seharusnya menjadi gagasan yang urgensinya menggelisahkan malam-malam kita.

Pertanyaan lain yang perlu diajukan ketika kita lancang tidak melibatkan warga lokal dalam proses pengurangan risiko bencana adalah:

“Siapakah yang paling mengetahui secara mendetail lingkungan di sekitar mereka tinggal jika bukan mereka sendiri?”

Adalah sebuah ide bijaksana yang layak dijajagi untuk mulai melibatkan warga agar secara aktif bersedia menyumbangkan informasi tentang lingkungan mereka sehingga informasi yang lebih akurat, mendetail, dan terkini dapat melengkapi kesenjangan informasi yang dimiliki oleh pemerintah.

Itu artinya semangat yang diusung adalah partisipasi. Data yang diperoleh benar-benar berasal dari masyarakat, dikumpulkan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sebuah demokratisasi informasi yang selanjutnya dapat diolah menjadi pengetahuan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.

Save the Children menangkap gagasan ini. Bekerjasama dengan komunitas Open Street Map Indonesia, Save the Children melalui program Kesiapsiagaan Bencana untuk Kota dan Masyarakat Tangguh Bencana yang didanai oleh Google menggelar JaBar Mapping Competition. Sebuah ajang kompetisi pemetaan digital menggunakan *platform OpenStreetMap* (OSM) dengan tujuan untuk menambah kelengkapan data spasial di Provinsi Jawa Barat. Mereka memulainya di tiga kabupaten dampingan: Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Tasikmalaya.

Kompetisi ini mengajak warga untuk mengumpulkan data spasial terkait keterpaparan aset-aset yang ada di sekitar mereka sehingga keberadaan

infrastruktur seperti bangunan, pasar, rumah-rumah, atau jalanan yang berada di lingkungan mereka dapat dipetakan secara lengkap. Informasi semacam ini akan sangat dibutuhkan sebagai data dasar dalam pengurangan risiko bencana, terutama dalam penyusunan kajian risiko bencana, rencana kontingensi, perencanaan pembangunan, dan perencanaan penanggulangan bencana di daerah. Tanpa adanya peta keterpaparan, akan sangat sulit untuk menghitung risiko atas aset-aset yang ada di wilayah tersebut.

Di saat yang sama, pemetaan semacam ini juga sangat mendukung tersedianya informasi geospasial rupabumi di Indonesia. Saat ini pengampu mandat terbesar untuk pengorganisasian data spasial di negara kita dipegang oleh Badan Informasi Geospasial (BIG). Badan pemerintah non kementerian yang berada di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada presiden ini bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang informasi geospasial. Bisa terbayang betapa beratnya beban mereka jika harus bekerja sendiri untuk mengumpulkan dan mengkoordinir data-data geospasial dari seluruh Indonesia. Dengan sumber daya mereka yang terbatas, kemungkinan menghasilkan data spasial dari seluruh Indonesia akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan tentunya dengan biaya yang dipastikan membuat perencanaan anggaran membengkak.

Belajar dari praktik baik yang pernah dilakukan oleh Save the Children sebelumnya dalam merespon bencana wabah Covid-19 di awal tahun 2020, ide berkolaborasi mengajak warga untuk menjadi relawan pengumpulan data-data spasial yang dibutuhkan agaknya merupakan gagasan yang cemerlang. Bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti UNOCHA, U-Inspire dan Pramuka di awal tahun 2020, Save the Children membantu Satgas Covid-19 mengkoordinir para relawan untuk memetakan aksi-aksi respon yang telah berlangsung di masyarakat. Hasilnya, dalam waktu dua bulan saja, telah berhasil dipetakan lebih dari 6 ribu aksi yang dilakukan komunitas dari Sabang hingga Merauke untuk merespon bencana pandemi di Indonesia. Ada ribuan orang yang

secara sukarela berkontribusi menyumbangkan data spasial terkait aksi respon terhadap pandemi ini. Tanpa partisipasi mereka, tak terbayang berapa waktu yang dibutuhkan untuk memetakan informasi dari seluruh wilayah di Indonesia.

Semangat yang sama sedang coba diusung dalam JaBar Mapping Competition. Save the Children mengajak seluruh warga untuk secara partisipatif bekerja bersama mengumpulkan data-data spasial dari wilayah mereka sendiri. Jika kita melakukan ini secara konsisten, data geospasial kita semakin hari akan semakin lengkap. Ini penting sekali dalam konteks pengurangan risiko bencana.

“Respon penanganan dan distribusi bantuan saat bencana gempa Jogja pada tahun 2016 dapat berlangsung dengan sangat mudah karena tersedianya informasi geospasial wilayah Jogja yang lengkap”, ujar Aji Putra Perdana dari Pusat Pemetaan Rupabumi & Toponim (PPRT) Badan Informasi Geospasial (BIG). “Bahkan UNOCHA sebagai kantor koordinasi urusan kemanusiaan PBB memberikan pujian atas kelengkapan data geospasial rupabumi yang memudahkan respon bencana ini. Mereka membandingkan situasi ini dengan sulitnya merespon bencana saat gempa melanda Pakistan karena minimnya informasi geospasial yang tersedia di wilayah tersebut”, lanjut Kang Aji yang tergabung dalam Kelompok Jabatan Fungsional Toponim dan Verifikasi Geospasial Partisipatif.

Kita seringkali baru akan merasakan betapa pentingnya informasi geospasial rupabumi ketika kondisi darurat terjadi. Meskipun demikian, proses pengumpulan informasi geospasial harus dilakukan dan divalidasi sepanjang waktu jauh-jauh hari sebelum bencana terjadi. Informasi ini penting bukan hanya saat tanggap darurat, namun juga untuk kepentingan perencanaan pembangunan termasuk penyusunan rencana kontingensi suatu wilayah sehingga risiko kerusakan dan jatuhnya korban akibat bencana yang terjadi dapat diminimalisir.

Rangkaian kegiatan JaBar Mapping Competition dimulai sejak bulan September hingga November 2020, dengan lima tahapan penting kegiatan yang

meliputi: Registrasi, Webinar atau pelatihan, Kompetisi, Penilaian, dan Pengumuman. Tentu saja, karena Save the Children selalu membawa misi edukasi dan pemberdayaan dalam setiap kegiatan yang mereka adakan, lomba ini bukan semata ajang mencari pemenang. Di dalamnya terkandung agenda peningkatan kapasitas warga terkait kesiapsiagaan bencana. Itu mengapa sebelum kompetisi pemetaan dimulai, Save the Children mengadakan pelatihan untuk membekali para peserta dengan ketrampilan pemetaan yang baik. Tujuannya agar data yang dihasilkan oleh para peserta memiliki kualitas yang memadai sehingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan oleh siapa pun yang membutuhkan.

Kompetisi ini dibuka untuk umum dan diikuti oleh tiga kelompok peserta, yaitu kelompok anak untuk mereka yang berusia 15-17 tahun, anak muda yang berusia 18-24 tahun, dan masyarakat umum yang berusia 25 tahun ke atas. Dari total 54 orang peserta aktif, 62%-nya ternyata adalah kelompok kaum muda berusia 18-24 tahun yang saat ini masih duduk di bangku kuliah. Dan yang menarik, meskipun tidak terlalu banyak, tetapi 6% dari total peserta aktif adalah pelajar SMA usia 15-18 tahun. Selain itu, fakta menarik lainnya adalah bahwa kompetisi ini tidak hanya diikuti oleh laki-laki, 31% dari total peserta yang berkontribusi secara aktif adalah perempuan. Ini berarti sesungguhnya warga dengan latar belakang yang beragam memiliki antusiasme yang cukup besar untuk berkontribusi dalam proses pengumpulan informasi ketika ada pihak-pihak yang bersedia untuk memfasilitasi prosesnya.

Setiap manusia memiliki mental map, sebuah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, dan menguraikan kembali informasi mengenai lokasi sebuah wilayah serta tanda-tanda mengenai lingkungan geografis. Istilah ini pertama kali digagas oleh ahli geografi bernama Roger Downs yang bekerjasama dengan mitranya, seorang ahli psikologi bernama David Sea pada tahun 1973. Mental map ini merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk mengidentifikasi gambaran spasial dan perbedaan antara lingkungan fisik

dan lingkungan yang subjektif di sekitarnya.

Save the Children percaya bahwa siapa pun yang memiliki mental map yang baik dapat melakukan pemetaan dengan benar jika mereka dilatih dan diberitahu cara melakukannya.

“Apa yang kita lakukan melalui JaBar Mapping Competition ini adalah agar bagaimana orang-orang yang pada dasarnya memiliki mental map namun tidak memiliki latar belakang pendidikan spasial, dapat ikut berkontribusi menyumbang data itu sendiri. Dengan memahami hal ini, kita percaya bahwa pengumpulan data spasial dapat dilakukan oleh siapapun secara partisipatif”, ujar Petrasa Wacana, DRR Manager di Save the Children.

Selama dua minggu proses pengumpulan data, sebanyak 760.326 bangunan, 625 Km jalan dan 293 taman telah berhasil dipetakan oleh para peserta. Ini merupakan bukti luar biasa dari sebuah semangat partisipasi yang difasilitasi. Kita bisa bayangkan jika upaya ini tidak hanya dikerjakan selama dua minggu namun dilanjutkan oleh pemerintah dan warga terus menerus secara konsisten. Hanya dalam waktu beberapa bulan, akan banyak sekali wilayah yang dapat terpetakan. Kekayaan data geospasial rupabumi Indonesia juga semakin hari akan menjadi semakin lengkap dan akurat.

Citizen science is rising now. Sekarang tinggal bagaimana kita mengoptimalkan *citizen science* ini agar dapat mengisi konteks-konteks yang tidak bisa dijawab secara *remote*. Konteks lokalitas sangat penting untuk mengisi kesenjangan informasi yang kita peroleh melalui citra satelit. Karena informasi yang kita butuhkan bukan sekedar keberadaan bangunan dan jalanan yang ada di tempat tersebut, tetapi juga informasi lokal, seperti misalnya kemiringan atap bangunan, bangunan sepenuhnya permanen atau semi permanen, atau kualitas batu bata seperti apa yang digunakan untuk bangunan, yang detilnya tentu saja hanya dapat kita peroleh kalau kita menggunakan sensor akar rumput yang ada di wilayah tersebut, yaitu manusia itu sendiri. Untuk kepentingan informasi semacam ini, informasi dikumpulkan *bottom to top*, bukan sebaliknya, sehingga

dapat menghemat tenaga dan melengkapi informasi yang sudah dimiliki pemerintah.

Memang akhirnya salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah bagaimana warga beradaptasi dengan perubahan yang ada, terutama dalam hal penggunaan teknologi. Dan bagaimana menggabungkan kecanggihan teknologi ini dengan kearifan lokal yang sudah mereka miliki.

Sudah bukan jamannya segala sesuatu harus dilakukan secara *top down*. Apa-apa yang dibangun dari bawah justru biasanya lebih menjawab kebutuhan. Termasuk pengumpulan data spasial yang dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Ini adalah proses pengumpulan data berbasis empati.

“Save the Children meyakini ketika proses pembangunan, termasuk penyediaan data spasial berbasis pada empati maka dia akan jauh lebih berdaya guna. Belum lagi ketika proses produksinya dilakukan secara bergotong royong, kita bukan hanya sekedar memperoleh data, tapi juga membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal secara kolektif terhadap wilayah mereka sendiri sehingga pada akhirnya berkontribusi membangun ketangguhan mereka terhadap bencana. Proses semacam ini sangat indah dan masuk akal”, Ujar Fredy Chandra, DRR & Resilience Advisor-Save the Children.

Tugas para penyelenggara dan pemangku kepentingan selanjutnya tentu saja adalah melakukan standarisasi data yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga ketika metode serupa direplikasi di tempat lain, maka hasil yang diperoleh tetap sesuai dengan standar kualitas data yang sama.

Tentu saja sejak awal koordinasi penuh dengan BNPB, BPBD Provinsi Jawa Barat, BPBD dari tiga Kabupaten, LPBI NU, U-Inspire, bahkan Pramuka, dilakukan tanpa henti untuk mendukung kegiatan ini.

“Ini merupakan praktik baik yang kalau memungkinkan, kita lembagakan atau kita upscale untuk keperluan-keperluan yang lain. BNPB dibawah direktorat pemetaan sedang menyusun NSPK (Norma,

Standar, Prosedur, dan Kriteria) untuk pemetaan partisipatif, sehingga gayung bersambut untuk bagaimana dapat memperkuat kerjasama agar pemetaan yang terkait kebencanaan dapat dilakukan bersama-sama oleh segenap pemangku kepentingan”, ujar DR Abdul Muhari, S.Si.,M.T selaku PLT Direktur Pemetaan dan Evaluasi Risiko Bencana BNPB.

“Direktorat pemetaan BNPB siap bekerjasama untuk mereplikasi praktik baik yang teman-teman lakukan. Pada intinya ini adalah satu langkah awal untuk kerjasama di masa depan”, lanjut pak Abdul Muhari saat memberikan paparan dalam webinar Pemanfaatan Data Spasial Dalam Perencanaan Pembangunan Berperspektif Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim yang diadakan oleh Save the Children pada bulan November tahun lalu.

Poin utama dari ajang serupa JaBar Mapping Competition ini bukan sekedar mencari juara. Tapi bagaimana kita membangun kapasitas warga di level tapak untuk memanfaatkan informasi dari data yang mereka produksi di tataran paling praktis, yaitu untuk menyelamatkan hidup dan perlindungan terhadap aset-aset berisiko yang mereka miliki. Dengan cara ini, kita membantu warga mengolah informasi menjadi pengetahuan yang berharga untuk meningkatkan keselamatan dan ketangguhan mereka sendiri.

Upaya pengurangan risiko bencana hanya dapat dilakukan secara pentahelix, tidak bisa gegabah ditangani satu pihak secara eksklusif. Termasuk yang paling penting adalah keterlibatan masyarakat yang selama ini sering kita lewatkan. Perspektif kita dalam melihat warga lokal hanya sebagai objek yang perlu dibantu saat bencana terjadi harus mulai bergeser menjadi mitra yang dapat diberdayakan.

Disaster is everyone business.



www.stc.or.id

@SaveChildren_ID  

Save the Children Indonesia  